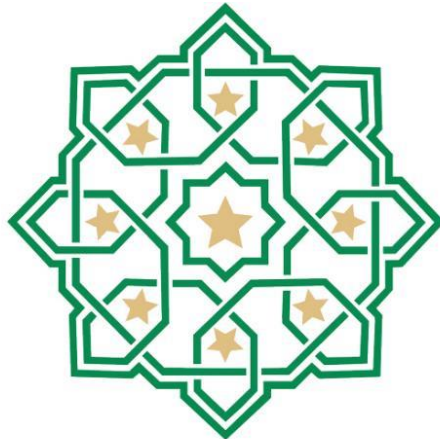


**PERAN PENGGUNAAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU
SEXTING DENGAN DEPRESI SEBAGAI MEDIASI PADA DEWASA
AWAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Starata Satu
dalam Bidang Psikologi (S.Psi)



UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Oleh:

WULAN SAFITRI
NIM:19190143

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku *Sexting* Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal” yang disusun oleh Wulan Safitri, Nomor Induk Mahasiswa : 19190143 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 12 Februari 2024

Pembimbing,



Devie Yundianto, M.Psi

NIDN: 0319079401

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku *Sexting* Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal” yang disusun oleh Wulan Safitri Nomor Induk Mahasiswa: 19190143 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 17 Februari 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka Skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Jakarta, ³⁰.... Maret 2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Naehi Amanulloh, S.Sos., M.Si

NIDN: 0307037903

TIM PENGUJI :

1. Winda Maharani, M.Psi., Psikolog
Plh Kaprodi Psikologi
NIDN: 0318128903


(.....)
Tgl. 05 Maret 2024

2. Winda Maharani, M.Psi., Psikolog
Penguji 1
NIDN: 0318128903


(.....)
Tgl. 05 Maret 2024

3. Windy Rainata, M.Psi
Penguji 2
NIDN: 0110099501


(.....)
Tgl. 04 Maret 2024

4. Devie Yundianto, M.Psi
Pembimbing
NIDN: 0319079401


(.....)
Tgl. 07 Maret 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Safitri

NIM : 19.19.01.43

Tempat, Tgl Lahir : Sidomulyo, 25 Desember 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku *Sexting* Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 17 Februari 2024



Wulan Safitri

NIM: 19.19.01.43

MOTTO

“ Kamu tidak istimewa, kamu bukan satu-satunya makhluk yang Allah uji dalam dunia ini. Kamu bukan satu-satunya yang menderita, karena Allah mencintai semua makhluknya. Jadi, yang mencintai dan yang dicintai oleh Allah pasti akan diuji.”

By Natsya Rizky

ABSTRAK

Wulan Safitri. *Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku Sexting Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Psikologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah depresi dapat memediasi penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sampel terdiri dari 206 responden yang berusia 18-40 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cyber Pornography Use Inventory* (CPUI), *Sexting Behaviour Scale* (SBS), dan *The Hopkins Symptom Checklist - 25* (HSCL-25), hasil penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan Uji Mediasi *Procces Macro by Hayes*.

Penelitian ini menemukan bahwa depresi tidak dapat memediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal. Namun, ditemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting*, yang artinya semakin tinggi penggunaan pornografi maka akan semakin tinggi pula perilaku *sexting* yang dilakukan, dan begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci : Dewasa Awal, *Sexting*, Pornografi, Depresi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Alhamdulillahrabbiil 'alamin, segenap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan mengucapkan Allahmma Shalli'ala Muhammad Wa'alaaihi Syaidina Muhammad yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang terang menerang yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan dalam bentuk pengajaran, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tulus, dan skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Bapak Naeni Amanulloh, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Ibu Irma M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Winda Maharani, M.Psi, Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu bermanfaat selama perkuliahan dan memberikan arahan serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Devie Yundianto, M.Psi selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang telah selalu sabar untuk membimbing,

mengarahkan dan memberikan saran serta petunjuk dalam kekurangan peneliti dan telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan peneliti.
6. Cinta pertama dan pahlawanku, Ayahanda Rukmaya. Terimakasih telah percaya dan mendukung untuk apa yang peneliti putuskan dalam menggapai cita-citanya, serta cinta dan do'a nya yang membuat peneliti percaya bahwa peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Pintu surgaku, Ibunda Siti Saaroh. Terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing peneliti selama ini sehingga peneliti dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Terima kasih telah selalu menerima dan membagakan diri ini yang mungkin belum bisa memberikan sesuatu yang berharga, peneliti akan terus belajar untuk menjadi anak yang akan selalu bisa kalian banggakan dan akan terus berusaha membahagiakan kalian.
8. Untuk diri sendiri, terima kasih karna tetap bertahan sampai sejauh ini dan mampu menyelesaikan skripsi ini walaupun masih banyak kekurangan dalam penulisannya. Terima kasih telah menjaga diri ini tetap utuh, kamu hebat ulan.
9. Kepada kakak kandung peneliti tercinta, Aa Kandar, Ce Komala Dewi, Teh Siti Aminah, Ce Reni Hayani yang selalu memdoakan yang terbaik kepada peneliti dan memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Dan kepada adik peenliti tersayang yang juga telah memberikan doa dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

10. Seluruh keluarga Program Studi Psikologi angkatan 19, yang telah menyemangati peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat peneliti dari SD, Devi Wulan Dari dan Titik Puji Lestari yang telah memotivasi dan mensupport dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat tercinta Feby Malinda dan Melly Anggita Sari, yang telah senantiasa memotivasi, mendoakan, dan telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
13. Sahabat dari semester satu, Farihatul Khoiriah dan Ika Roswati yang sama sama berjuang untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi ditahun ini, terima kasih selalu memberikan dukungan dan menjadi sahabat yang selalu ada dalam keadaan apapun yang peneliti lewati selama penyelesaian penyusunan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
14. Ibu Desy Ariani dan Ibu Purwanti, yang telah mendoakan peneliti dan selalu memberi semangat dan dukungan penuh kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
15. Untuk Nandang Setiawan, terimakasih atas dukungan, do'a serta cinta yang telah diberikan kepada peneliti dan telah menjadi salah satu alasan terkuat peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan dukungannya baik secara materil maupun moril dalam memfasilitasi kebutuhan peneliti selama mengerjakan sehingga peneliti termotivasi untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
16. Dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karna keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuanyang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti bersedia menerima kritik dan saran dari berbagai pihak yang sangat membangun untuk perbaikan-perbaikan kedepan. Semoga skripsi ini dapat manfaat bagi peneliti maupun bagi bagi pembacanya.

Jakarta, 17 Februari 2024

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the printed name.

Wulan Safitri

NIM: 19.19.01.43

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | iv |
| MOTTO..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Batasan Masalah | 10 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis..... | 11 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1 <i>Sexting</i> | 13 |
| 2.1.1 Pengertian <i>Sexting</i> | 13 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.2 Faktor-Faktor <i>Sexting</i> | 14 |
| 2.1.3 Dampak <i>Sexting</i> | 15 |
| 2.2 Pornografi | 19 |
| 2.2.1 Pengertian Pornografi | 19 |
| 2.2.2 Faktor-Faktor Pornografi | 21 |
| 2.2.3 Jenis-Jenis Pornografi | 22 |
| 2.2.4 Dampak Pornografi | 24 |
| 2.3 Depresi..... | 26 |
| 2.3.1 Pengertian Depresi | 26 |
| 2.3.2 Jenis- Jenis Depresi..... | 28 |
| 2.4 Dewasa Awal..... | 30 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu..... | 33 |
| 2.6 Kerangka Berpikir | 35 |
| 2.7 Hipotesis | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 38 |
| 3.1 Desain Penelitian | 38 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 38 |
| 3.2.1 Populasi..... | 38 |
| 3.2.2 Sampel..... | 39 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 39 |
| 3.3.1 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>) | 39 |
| 3.3.2 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)..... | 40 |
| 3.3.3 Variabel Mediasi (<i>Intervening Variable</i>) | 40 |

| | |
|---|-----------|
| 3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional | 41 |
| 3.4.1 Definisi Konseptual | 41 |
| 3.4.2 Definisi Operasiaonal..... | 41 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| 3.5.1 Instrumen Penelitian | 42 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas..... | 46 |
| 3.6.1 Uji Validitas | 46 |
| 3.6.2 Uji Realibilitas | 50 |
| 3.7 Uji Asumsi Klasik | 52 |
| 3.7.1 Uji Normalitas..... | 52 |
| 3.7.2 Uji Linearitas | 52 |
| 3.7.3 Uji Multikolinearitas | 53 |
| 3.7.4 Uji Heteroskedastisitas..... | 53 |
| 3.8 Analisis Data..... | 53 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 55 |
| 4.1 Gambaran Responden..... | 55 |
| 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 55 |
| 4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia..... | 56 |
| 4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Agama..... | 57 |
| 4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Hubungan Percintaan . | 58 |
| 4.2 Data Deskriptif | 60 |
| 4.2.1 Data Deskriptif Pornografi..... | 60 |
| 4.2.2 Data Deskriptif Perilaku <i>Sexting</i> | 62 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2.3 Data Deskriptif Depresi | 64 |
| 4.3 Hasil Analisis dengan CFA | 66 |
| 4.4 Uji Asumsi..... | 69 |
| 4.3.1 Uji Normalitas..... | 69 |
| 4.3.2 Uji Lineritas | 71 |
| 4.3.3 Uji Multikolinearitas..... | 73 |
| 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas..... | 73 |
| 4.5 Uji Korelasi..... | 74 |
| 4.6 Uji Hipotesis | 75 |
| 4.7 Pembahasan | 80 |
| 4.8 Keterbatasan Penelitian | 83 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 85 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 85 |
| 5.2 Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN | 93 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 35 |
| Gambar 4. 1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 56 |
| Gambar 4. 2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia | 57 |
| Gambar 4. 3 Gambaran Responden Berdasarkan Agama | 58 |
| Gambar 4. 4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Hubungan Percintaan | 60 |
| Gambar 4. 5 Grafik Uji Normalitas..... | 70 |
| Gambar 4. 6 Hasil Grafik Uji Heterokedastisitas..... | 74 |
| Gambar 4. 7 Hasil Analisis Uji Mediasi <i>Process Macro by Hayes</i> | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Instrumen <i>Sexting Behaviour Scale</i> (SBS)..... | 43 |
| Tabel 3. 2 Instrumen <i>Cyber Pornography Use Inventory</i> (CPUI) | 44 |
| Tabel 3. 3 Instrumen Depresi HSCL (<i>Hopkins Symptom Checklist</i>) | 45 |
| Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas CPUI (<i>Cyber Pornografi Use Inventory</i>)..... | 47 |
| Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas SBS (<i>Sexting Behaviour Scale</i>)..... | 48 |
| Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas HSCL (<i>Hopkins Symptom Checklist</i>)..... | 49 |
| Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas CPUI (<i>Cyber Pornografi Use Inventory</i>) ... | 50 |
| Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas SBS (<i>Sexting Behaviour Scale</i>)..... | 51 |
| Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas HSCL (<i>Hopkins Symptom Checklist</i>) | 51 |
| Tabel 4. 1 Pengujian Karakteristik Jenis Kelamin | 55 |
| Tabel 4. 2 Pengujian Karakteristik Usia..... | 56 |
| Tabel 4. 3 Pengujian arakteristik Agama | 57 |
| Tabel 4. 4 Pengujian Karakteristik Status Hubungan Percintaan..... | 59 |
| Tabel 4. 5 Distribusi Statistik Deskriptif Data Pornografi | 61 |
| Tabel 4. 6 Kategorisasi Skor Penggunaan Pornografi..... | 62 |
| Tabel 4. 7 Distribusi Statistik Deskriptif Data <i>Sexting</i> | 63 |
| Tabel 4. 8 Kategorisasi Skor Perilaku <i>Sexting</i> | 64 |
| Tabel 4. 9 Distribusi Deskriptif Data Depresi..... | 65 |
| Tabel 4. 10 Kategorisasi Skor Depresi..... | 66 |
| Tabel 4. 11 Analisis <i>First Order</i> pada Skala CPUI..... | 67 |
| Tabel 4. 12 Analisis <i>First Order</i> pada Skala SBS..... | 68 |
| Tabel 4. 13 Analisis <i>First Order</i> pada Skala HSCL | 69 |
| Tabel 4. 14 Hasil Uji Normalitas | 70 |
| Tabel 4. 15 Hasil Uji Lineritas Pornografi dan Perilaku <i>Sexting</i> | 71 |
| Tabel 4. 16 Hasil Uji Linearitas Depresi dan Perilaku <i>Sexting</i> | 72 |
| Tabel 4. 17 Hasil Uji Linearitas Depresi dan Pornografi | 72 |
| Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolinearitas..... | 73 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4. 19 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> | 75 |
| Tabel 4. 20 Hasil Uji Mediasi <i>Effect</i> Pornografi dan Depresi..... | 77 |
| Tabel 4. 21 Hasil Uji Mediasi <i>Effect</i> Pornografi dan Perilaku <i>Sexting</i> | 77 |
| Tabel 4. 22 Hasil Uji Mediasi <i>Effect</i> Depresi dan Perilaku <i>Sexting</i> | 78 |
| Tabel 4. 23 Hasil Uji Mediasi <i>Procces Macro</i> | 78 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1: Hasil Path Diagram Uji Validitas | 93 |
| Lampiran 2: Hasil Uji Statistik Data Deskriptif..... | 96 |
| Lampiran 3: Hasil Uji Normalitas | 96 |
| Lampiran 4: Hasil Uji Linearitas..... | 97 |
| Lampiran 5: Hasil Uji Multikolineritas | 98 |
| Lampiran 6: Hasil Uji Heterokedastisitas | 99 |
| Lampiran 7: Hasil Uji Korelasi | 100 |
| Lampiran 8: Hasil Uji Hipotesis (Uji Mediasi Procces Macro) | 100 |
| Lampiran 9: Instrumen Skala | 105 |
| Lampiran 10: Hasil Kaji Etik | 113 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam menjalani kehidupan tentu mengalami tahapan perkembangan, salah satunya masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa yang berharga bagi perkembangan individu, pada masa ini individu dihadapkan dengan adanya masalah, ketegangan emosional, periode isolasi, periode komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai kreativitas, dan pencarian kematapan serta masa reproduktif yang ditandai bersama membentuk keluarga (Putri, 2019).

Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Untuk menjalin hubungan intim, dewasa awal akan berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah (Papalia et al., 2008). Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan, sedangkan komunikasi yang buruk justru akan mengganggu hubungan tersebut (Timbowo, 2016).

Metode komunikasi yang paling umum adalah penggunaan internet dan ponsel saat ini, dengan 93% anak muda memiliki akses internet dan 75% memiliki ponsel. Dengan prevalensi mode komunikasi pribadi yang meluas ini, muncul peluang untuk komunikasi yang lebih eksplisit dan intim (Dake et al., 2012). Internet memainkan peran penting dalam komunikasi seksual, eksplorasi, dan pengembangan seksual pribadi yang berkontribusi pada

pemahaman lebih dalam tentang diri sendiri dan kepuasan seksual yang lebih baik dalam hubungan (Döring, 2014).

Aksesibilitas relatif dan anonimitas media sosial juga telah menciptakan lingkungan yang unik bagi kaum muda untuk mengeksplorasi seksualitas mereka yang muncul, termasuk mengonsumsi media seksual dan membangun pengalaman seksual mereka sendiri secara online. Selain itu, dengan munculnya platform kencan *online* dan media sosial, internet telah menjadi sumber untuk membangun hubungan yang bisa mengeksplorasi minat dan hasrat seksual mereka, mengekspresikan seksualitas mereka dan memulai atau mengembangkan hubungan seksual mereka (Widman et al., 2021). Teknologi telah mengubah cara remaja dan dewasa muda berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, *Sexting* adalah salah satu jenis komunikasi yang lazim digunakan oleh kalangan remaja dan dewasa muda saat ini (Morelli et al., 2017).

Sexting didefinisikan sebagai pertukaran konten yang provokatif atau eksplisit secara seksual melalui *smartphone*, internet, atau jejaring sosial (Chalfen, 2009). *Sexting* telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku ini. Keterlibatan remaja dalam *sexting* dibuktikan oleh penelitian Madigan et al. (2018) yang menemukan rata-rata prevalensi pengiriman gambar *sexting* di seluruh dunia adalah 14,8% dan 27,4% untuk menerima *sex*. Berkenaan dengan *sexting* nonkonsensual, ditetapkan 12,0% remaja telah meneruskan gambar *sexting* tanpa persetujuan dari pembuatnya (Madigan et al., 2018).

Bentuk-bentuk kegiatan dalam perilaku *sexting* meliputi mengirim, menerima, dan membagikan gambar atau video seksual menggunakan teknologi internet (Barrense-Dias et al., 2017). Namun terdapat penelitian yang mengatakan bahwa bentuk perilaku *sexting* pada laki-laki dan perempuan

menunjukkan perbedaan, dimana laki-laki cenderung menampilkan perilaku *sexting* berisiko rendah, seperti mengirimkan kata-kata atau gambar mengandung konten seksual. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian atau memikat pasangannya. Sementara, perempuan yang telah mendapatkan komitmen dari pasangan laki-lakinya, cenderung mengirimkan berbagai macam konten seksual sesuai dengan permintaan pasangan atau keinginannya sendiri dalam rangka memelihara hubungan romantis dengan pasangannya (Delevi & Weisskirch, 2013).

Di Indonesia, *sexting* sudah ter-*ekspose* di media masa. Sebagai contoh, kasus *chatting* porno yang menimpa pendakwah sekaligus Pemimpin Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq dan Firza Husaien. Selain reputasi pendakwah yang hancur serta percakapan privasi dan foto telanjang Firza Husein tersebar kepada masyarakat, keduanya terjerat hukum pidana dengan “Pasal 4 ayat 1 juncto Pasal 29 dan atau Pasal 6 juncto Pasal 35 Undang-undang nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi” (Kusnadi, 2017). Perilaku *sexting* berdasarkan hasil penelitian Kementerian Komunikasi dan Informasi RI (2013), terdapat 40% remaja yang pernah melihat konten *sexting* dari orang lain, 20% menyebarkan konten *sexting* yang diterimanya dan 60% pernah melakukan perilaku *sexting* sekurang-kurangnya satu kali. Ditemukan pula data bahwa 45% remaja yang terinspirasi dari pengalaman *sexting* mereka dalam 7 hari terakhir akan melakukan hubungan seks setelahnya, dan adanya tekanan dari orang lain untuk mengirim materi *sexting* yang dapat menjadi penyebab remaja terlibat dalam perilaku *sexting* (Monitasari, 2022).

Sexting dianggap sebagai perilaku berisiko karena konten tersebut dibagikan secara pribadi tetapi dapat menjangkau khalayak umum yang luas dan rentan terhadap penyebaran yang tidak diinginkan, yang mungkin akan mengakibatkan hal negatif (Döring, 2014). Perilaku *sexting* dapat mengarah

pada *cyberbullying* jika gambar eksplisit disebarluaskan kepada penerima yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan pemerasan, pelecehan, penghinaan, atau ancaman yang disebut sebagai *sextortion*. *Sextortion* didefinisikan sebagai ancaman penyebaran gambar eksplisit, intim, atau memalukan yang bersifat seksual tanpa persetujuan, biasanya untuk tujuan mendapatkan gambar tambahan, tindakan seksual, uang, atau sesuatu yang lain (Giordano et al., 2022).

Penelitian lain menemukan, bahwa *Sexting* dianggap sebagai perilaku yang tidak bermasalah karena juga dapat mewakili ekspresi seksualitas yang normal di kalangan anak muda (Temple et al. 2014). Sebaliknya, banyak penyelidikan lain menggaris bawahi hubungan antara *sexting* dengan perilaku bermasalah. *Sexting* ditemukan berkorelasi dengan sifat kepribadian impulsif, seperti pencarian sensasi (pornografi), urgensi negatif dan perilaku agresif (Dir et al., 2013).

Sexting adalah metode ekspresi seksual dan komunikasi intim modern yang semakin meningkat (Marganski, 2017). Beberapa faktor dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *sexting*, yaitu tekanan teman sebaya, sikap normalisasi terhadap *sexting*, keingintahuan dan eksplorasi seksual, perilaku mencari sensasi, kurangnya kesadaran akan konsekuensi potensial dan penggunaan pornografi (Van Oosten & Vandenbosch 2017).

Hasil penelitian Mitchell et al. (2007), menunjukkan penggunaan pornografi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko remaja terhadap kegiatan *online* yang melibatkan pelecehan seksual yaitu *sexting*. Penelitian tersebut menyoroiti adanya potensi keterkaitan antara penggunaan pornografi dan risiko perilaku *sexting* yang tidak diinginkan dan menimbulkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya memahami

pengaruh potensial dari penggunaan pornografi terhadap perilaku remaja dalam konteks *sexting*.

Penggunaan indikator dampak pornografi berkaitan erat dengan eksperimen seksual, bahwa penggunaan pornografi bukan hanya tentang perilaku bentuk fisik dari pengalaman seksual tetapi juga dengan bentuk seksual virtual eksperimen (*sexting*) (Van Ouytsel et al., 2014). Dalam penelitian lain juga telah ditemukan bahwa remaja yang terpapar pornografi akan terlibat dalam perilaku *sexting* (Giordano et al., 2022).

Individu yang secara teratur terpapar atau mengonsumsi pornografi lebih cenderung menganggap *sexting* sebagai perilaku normal atau dapat diterima, yang mengarah pada kemungkinan lebih besar terlibat dalam *sexting* (Klette et al. 2014). Paparan pornografi dapat membentuk pemahaman remaja tentang persetujuan, norma seksual dan etika yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap *sexting*. Pornografi sering menggambarkan konten seksual eksplisit tanpa menekankan pentingnya izin atau batasan yang sehat. Hal ini dapat memengaruhi persepsi dan harapan remaja seputar interaksi *sexting*, termasuk masalah persetujuan dan privasi (Albury & Crawford, 2012).

Beberapa penelitian telah menemukan faktor seseorang yang mendorong penggunaan pornografi. Faktor-faktor tersebut antara lain, keingintahuan dan eksplorasi seksual, gairah dan kepuasan seksual, kebaruan dan variasi, pelarian emosional dan menghilangkan stres, pengaruh sosiokultural, kurangnya kepuasan seksual dalam hubungan, karakteristik pribadi dan perbedaan individu (Paul & Shim, 2008). Selain itu, remaja yang mengonsumsi pornografi juga dipengaruhi oleh kesepian (Efrati, 2020).

Penelitian lain mengaitkan *sexting* dengan perilaku seksual, perilaku berisiko dan masalah kesehatan mental. Salah satu masalah kesehatan mental

yang dikaitkan dengan *sexting* yaitu depresi, depresi dapat mendorong seseorang melakukan *sexting* sebagai cara untuk merasa diinginkan dan diperhatikan (Barrense-Dias et al., 2017). Masa remaja dan masa dewasa awal merupakan periode kerentanan khusus untuk mengembangkan depresi, karena banyak perubahan sosial, fisik, dan psikologis yang terjadi, dan remaja mengembangkan strategi coping yang memungkinkan mereka untuk membangun rasa identitas dan otonomi (Pardo et al., 2004).

Beberapa penelitian menemukan bahwa depresi dapat menjadi faktor risiko yang terkait dengan *sexting*. Depresi adalah gejala yang mencakup perasaan tidak berharga, suasana hati yang rendah, kehilangan minat atau kesenangan, dan bahkan dapat menimbulkan ide atau upaya bunuh diri (Klettke et al., 2018). Ketika remaja melakukan aktivitas berbagi foto seksual, artinya mereka menunjukkan harga diri yang lebih rendah sehingga depresi yang meningkat secara signifikan menimbulkan keterlibatan dalam *sexting* (Van Ouytsel et al., 2014). Individu yang mengalami depresi lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk *sexting*. Individu tersebut mungkin mencari validasi koneksi atau perhatian melalui perilaku *sexting* sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional mereka (Temple et al., 2012).

Sementara itu, faktor kesehatan mental berkaitan dengan menonton pornografi (Butler et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pornografi membuat ketagihan, dan dapat menyebabkan peningkatan depresi ketika penggunaan pornografi seseorang bermasalah (Bradley et al., 2016). Namun, penggunaan pornografi dikaitkan dengan dampak positif dan negatif. Beberapa pengguna pornografi melaporkan perasaan positif pada saat menontonnya, seperti kebahagiaan dan kegembiraan (Prause et al., 2013). Dampak positif lain dikemukakan oleh Poulsen et al. (2013), bahwa pasangan

akan cenderung berbicara satu sama lain tentang hasrat seksual dan peningkatan kepuasan seksual.

Penggunaan pornografi juga dikaitkan dengan dampak negatif, seperti peningkatan kemungkinan gejala depresi (Corley & Hook, 2012). Beberapa bukti menunjukkan bahwa orang yang diidentifikasi memiliki kecanduan seksual melaporkan peningkatan perilaku seksual ketika mereka merasa tertekan, mungkin karena orang yang mengalami depresi dapat menonton lebih banyak pornografi untuk meningkatkan suasana hati mereka atau karena orang yang mengalami depresi dapat menggunakan pornografi sebagai sarana penghindaran pengalaman (Maddock et al., 2019).

Pornografi dapat menyebabkan masalah pribadi/interpersonal yang berhubungan dengan penggunaan pornografi kompulsif/adiktif. Menonton pornografi bermasalah telah dikonseptualisasikan sebagai konstruk multidimensi. Dimensi-dimensi ini termasuk masalah fungsional dengan menonton pornografi yang berlebihan, sehingga sulit mengontrol diri dan menggunakan pornografi sebagai cara disfungsi untuk melarikan diri dari masalah (Borgogna et al., 2018).

Meskipun demikian, beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan pornografi bermasalah dapat dianggap sebagai kecanduan seks di Internet (Griffiths, 2012). Dalam hal ini, penggunaan pornografi bermasalah didefinisikan sebagai menghabiskan lebih banyak waktu dalam seminggu untuk menggunakan pornografi. Penggunaan pornografi bermasalah tidak termasuk orang yang relatif jarang menggunakan pornografi, tetapi mereka yang sadar akan penggunaan pornografi bermasalah dan melaporkan telah mengalami hasil negatif dari penggunaan pornografi (Borgogna et al., 2018).

Kecanduan terhadap pornografi terjadi ketika seseorang merasa menggunakan pornografi yang bersifat kompulsif, namun justru mengalami kecanduan pornografi meski tetap menunjukkan pola perilaku kompulsif dan tidak terlepas dari frekuensi penggunaan pornografinya. Kecanduan yang dirasakan terdiri dari perasaan tidak mampu mengendalikan penggunaan pornografi, tekanan emosional yang merupakan perasaan bersalah, malu, dan penyesalan terkait penggunaan pornografi (Maddock et al., 2019).

Meskipun tidak semua paparan pornografi dapat merugikan populasi remaja, dalam penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pornografi menimbulkan risiko konsekuensi negatif. Paparan pornografi telah dikaitkan dengan agresi, mendukung sikap seksual yang permisif, perilaku seksual yang dominan, seksual objektifikasi orang lain, kinerja akademik yang lebih buruk, objektifikasi diri dan perbandingan tubuh (Giordano et al., 2022). Seseorang yang menggunakan pornografi lebih sering secara konsisten ditemukan menunjukkan gejala kesehatan mental yang buruk khususnya gejala depresi (Perry, 2018).

Uraian sebelumnya mengindikasikan bahwa penggunaan pornografi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku *sexting*, dengan kemungkinan dampak positif dan negatif bagi individu yang terlibat. Saat seseorang menggunakan pornografi, hal ini dapat memicu kemunculan perilaku *sexting*. Penggunaan pornografi memberikan pengalaman positif seperti peningkatan kebahagiaan, dorongan hasrat seksual, dan peningkatan kepuasan seksual. Namun, jika penggunaan pornografi berlebihan, dapat menimbulkan dampak negatif seperti peningkatan risiko gejala depresi. Dampak ini dapat memunculkan masalah dalam pengalaman *sexting* yang dialami oleh individu.

Penjelasan tersebut menguraikan bagaimana hubungan depresi, pornografi dan *sexting* berdasarkan logika sebab akibat tanpa analisis faktor mediasi.

Dalam penelitian ini, ada sedikit produksi mengenai depresi yang memediasi hubungan antara penggunaan pornografi dan perilaku *sexting* di masa dewasa awal. Secara khusus, peran depresi sebagai variabel mediasi antara penggunaan pornografi, dan perilaku *sexting* pada dewasa awal berada dalam konteks risiko psikososial.

Peneliti masih belum menemukan penelitian yang mengaitkan depresi sebagai mediator antara pornografi dan *sexting*. Namun, ada salah satu penelitian yang menggunakan depresi sebagai mediator, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Reis et al., 2023). Penelitian ini menyimpulkan bahwa depresi (bukan kecemasan) memediasi hubungan antara pelecehan seksual masa kanak-kanak dan perilaku seksual kompulsif pada pria. Hal tersebut membuktikan bahwa depresi dapat menjadi variabel mediator dalam sebuah penelitian.

Perbedaan yang paling mendasar pada pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan depresi untuk memediasi hubungan antara pelecehan seksual masa kanak-kanak dan perilaku seksual kompulsif pada pria. Sedangkan, penelitian ini akan menggunakan depresi untuk memediasi penggunaan pornografi dan perilaku *sexting*.

Oleh karena itu, beberapa data dan penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan rumusan penelitian yaitu apakah penggunaan pornografi mempengaruhi perilaku *sexting* melalui depresi sebagai mediasi pada dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal?
2. Apakah terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi pada dewasa awal?
3. Apakah terdapat pengaruh antara depresi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal?
4. Apakah depresi dapat memediasi dalam penggunaan pornografi dan perilaku *sexting* pada dewasa awal?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka Penelitian ini menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur frekuensi penggunaan pornografi, kecenderungan melakukan *sexting*, serta tingkat depresi. Penelitian ini akan melibatkan individu remaja atau dewasa awal (usia 18-40 tahun) secara umum. Fokus penelitian adalah pada konsumsi pornografi melalui media digital atau internet. Penelitian ini mengacu pada pertukaran seksual pesan eksplisit atau gambar melalui *platform online* seperti pesan teks atau aplikasi komunikasi lainnya. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi apakah depresi bertindak sebagai mekanisme mediator antara penggunaan pornografi dan *sexting*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi pada dewasa awal.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara depresi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal.
4. Untuk mengetahui apakah depresi berperan sebagai mediasi dalam peran penggunaan pornografi dan *sexting* pada awal dewasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hubungan antara penggunaan pornografi dan *sexting* dengan depresi yang bertindak sebagai mediator memiliki manfaat teoritis dan praktis yang berbeda-beda, antara lain.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan menjadi sumbangan ilmiah untuk pengembangan pengetahuan dan kajian dalam bidang terkait risiko penggunaan pornografi, *sexting* dan depresi.
2. Dalam konteks kesehatan mental, hal ini dapat lebih memahami bagaimana perilaku penggunaan pornografi dan *sexting* dapat membawa dampak negatif pada kesehatan mental seseorang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para profesional kesehatan mental dan pendidik untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah perilaku seksual pada masa dewasa awal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi dalam upaya untuk mencegah terjadinya penggunaan pornografi yang tidak sehat dan praktik *sexting* yang berisiko pada kesehatan mental.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi orangtua dan keluarga untuk memahami tanda-tanda bahaya dari perilaku penggunaan pornografi dan praktik *sexting* dan cara terbaik untuk mengatasi permasalahan itu.

4. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang membantu masyarakat lebih memahami pentingnya pengendalian penggunaan pornografi dan praktik *sexting*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sexting

2.1.1 Pengertian *Sexting*

Rosenberg (2011), Istilah *sexting* adalah *portmanteau* yang pertama kali dibuat oleh media yang berasal dari penggabungan frase 'teks seksi'. Ini pertama kali digunakan untuk menggambarkan pengiriman atau penerimaan pesan teks yang eksplisit secara seksual. Namun, istilah tersebut kini telah meluas hingga mencakup rekaman digital gambar telanjang, setengah telanjang, menjerus ke arah seksual, atau eksplisit, dan distribusinya melalui pesan ponsel, email, atau melalui internet di situs jejaring sosial, seperti Facebook, Instagram, dan YouTube.

Albury et al. (2010), menyatakan bahwa *Sexting* merupakan pesan seksual eksplisit yang diproduksi sendiri dan pertukarannya bisa melalui telepon genggam atau internet. Pendapat ini memperjelas bahwa *Sexting* bukan saja hanya bertukar pesan namun bisa juga pengunggahan teks, foto, atau video seksual di Internet. Albury & Crawford (2012), menyatakan bahwa kata *Sexting* mengalami perluasan yang pada awalnya hanya pertukaran pesan seksual dengan telepon genggam dan sekarang sudah meluas menjadi pertukaran konten seksual seperti foto/video melalui MMS atau ponsel.

Myers (2013) berpendapat bahwa *Sexting* merupakan hasil dari *judgement* sekilas untuk individu yang mengambil foto telanjang mereka dan mengirimkannya individu lain tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan terjadi. Tubbs & Moss (2012), mengatakan *Sexting* dilakukan dengan mengirimkan berbagai jenis pesan *sex*, mulai dari suara,

gambar atau foto, hingga video yang dikirimkan melalui berbagai media *online*.

Hasinof (2013) berpendapat bahwa perilaku *Sexting* merupakan pertukaran yang bersifat *self-produced* sehingga hanya pertukaran konten yang dibuat/dihasilkan oleh pengirimlah yang dikategorikan sebagai *Sexting*. Temple & Choi (2014) berpendapat bahwa *sexting* dapat dibedakan antara *Sexting* aktif dan *Sexting* pasif. *Sexting* aktif mengacu pada pesan yang meminta konten seksual kepada *partner Sexting*nya, sedangkan *Sexting* pasif mengacu pada proses dimintai konten seksual.

Dari berbagai definisi *Sexting* yang dipaparkan oleh para ahli dan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa *Sexting* adalah segala bentuk perilaku yang melibatkan konten seksual eksplisit dan dapat menimbulkan resiko terhadap individu. Perilaku yang dimaksud adalah baik menerima, mengirim, membuat dan membagi konten *sexting* tersebut.

2.1.2 Faktor-Faktor *Sexting*

Van Oosten et al. (2018), mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor *sexting*. Diantaranya, sebagai berikut:

1) Pornografi sebagai stimulus

Paparan pornografi dapat menjadi stimulus yang memicu keinginan untuk melakukan *sexting*. Individu mungkin melihat konten eksplisit dan merasa cenderung meniru atau berbagi pengalaman serupa dengan orang lain melalui *sexting*.

2) Norma yang dirasakan dan normalisasi

Studi ini menunjukkan bahwa normalisasi perilaku *sexting*, terutama yang dipengaruhi oleh paparan pornografi, dapat membentuk

sikap dan keyakinan individu tentang keterlibatan dalam *sexting*. Ketika *sexting* dianggap sebagai norma sosial, individu mungkin lebih mungkin untuk berpartisipasi.

3) Keingintahuan dan eksplorasi seksual

Pornografi dapat membangkitkan keingintahuan seksual dan menginspirasi individu untuk mengeksplorasi seksualitas mereka sendiri. Ini juga dapat memperkenalkan ide atau praktik baru yang mungkin menarik untuk dicoba oleh orang-orang, yang berpotensi mengarah ke *sexting* sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi keinginan ini.

4) Dinamika kelompok sebaya

Pengaruh kelompok sebaya seseorang memainkan peran penting, saat teman atau teman sebaya terlibat dalam *sexting* dan mendiskusikannya secara terbuka, hal itu dapat menimbulkan tekanan sosial atau keinginan untuk menyesuaikan diri, mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku serupa.

5) Perilaku mencari sensasi

Beberapa orang mungkin beralih ke *sexting* sebagai sarana mencari kegembiraan, kebaruan, atau gairah. Paparan konten eksplisit dalam pornografi dapat memicu perilaku mencari sensasi ini, yang mengarah ke minat *sexting*.

2.1.3 Dampak *Sexting*

Perilaku *Sexting* dapat menimbulkan banyak resiko yang akan berdampak negatif pada emosi, sosial, fisik dan hukum.

1) Dampak *Sexting* secara Social

Mitchell, et al. (2012), mengatakan *Sexting* dapat menyebabkan seseorang menjadi target *Cyberbullying*, *Victimization*, atau *Cyberstalking*.

a) *Cyberbullying*

Cyberbullying yang terjadi karena *Sexting* disebut juga “*sexbullying*” yang artinya adalah tindakan memperlakukan, membahayakan, mengancam, dan mencemarkan oleh orang/kelompok orang kepada orang lain sebagai dampak langsung dari konten *Sexting*, atau meminta foto dan tindakan seksual yang membuat penerima merasa terancam.

Cyberbullying yang terjadi pada pelaku *Sexting* bisa juga berupa *Slut Shaming*, yang secara tidak langsung menunjukkan *double* standar akibat perilaku *Sexting* antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak mendapatkan konsekuensi yang sama atas perilaku *Sexting* yang diperbuat sedangkan perempuan yang mengirim foto dan video akan langsung mendapatkan *judgement* negatif (Crofts et al., 2015).

b) *Victimization*

Sexting yang dilakukan dengan persetujuan (*Consensual Sexting*) masih rawan akan terjadinya penyebaran. Salah satu resiko *Sexting* lain menurut Hasinof (2013), yaitu adanya predator online yang merupakan tindakan *Victimization*.

Dampak dari *Victimization*, para korban merasa depresi dan malu. Adapun *victimization* pada anak laki-laki lebih merusak karena *gender training* mereka sebagai agen seksual sedangkan perempuan diasumsikan memiliki peran gender sebagai objek seksual (Rollins, 2014).

c) *Cyberstalking*

Cyberstalking adalah penggunaan alat komunikasi elektronik untuk membuntuti orang lain (Baum, 2009). Reynolds (2012), berpendapat *Cyberstalking* adalah kejahatan berulang-ulang yang dilakukan menggunakan media komunikasi elektronik dengan melakukan pendekatan seksual kepada seseorang yang tidak menginginkannya dan mengancam kekerasan fisik kepada seseorang.

Terdapat dua komponen *cyberstalking* yaitu secara perilaku dan emosional. Aspek perilaku dalam *cyberstalking* yaitu perilaku pengejaran berulang yang dialami oleh korban. Sedangkan aspek emosional adalah bahaya yang dialami korban dalam bentuk ketakutan, tekanan emosional, kejengkelan dan gangguan. *Cyberstalking* juga bisa dilakukan dengan bentuk pencurian identitas, pencurian data, *hacking*, perusakan software komputer (Reynolds, 2012).

Cyberstalking dalam *Sexting* bisa terjadi karena terjadinya proses meneruskan foto/video seksual milik orang lain yang seharusnya tidak dimiliki secara pribadi. Hal ini juga bisa mengarah pada *Victimization* dan *Cyberbullying* dengan resiko yang sama.

2) Dampak *Sexting* secara fisik dan psikis

McFarlane et al. (2004), menunjukkan bahwa pasangan seks yang bertemu secara online memiliki resiko seksual yang lebih tinggi secara seksual yaitu penyakit menular, daripada partner yang memenuhi melalui cara konvensional. Gomez & Ayala (2014) menyatakan bahwa perilaku *Sexting* berkaitan dengan perilaku penyimpanan

seperti penyalahgunaan obat terlarang, alkohol, tembakau, perilaku seksual beresiko, hubungan seks, anal dan oral seks.

Sexting mengakibatkan perasaan resah baik bagi pengirim maupun penerima. Pengirim merasa resah karena ada kemungkinan penerima tidak menyukai pesan yang dikirimnya, juga perasaan resah apakah konten *Sexting* yang dikirim akan terjaga rahasianya di tangan penerima. Bagi penerima, seringkali *sexting* menimbulkan perasaan tidak nyaman, terutama jika pengirim meminta untuk mengirimkan foto atau video tertentu. Selain itu konten *sexting* yang dimiliki juga membuat pemilik konten berpotensi mengalami konsekuensi yang sama dengan konsekuensi akibat terpapar konten pornografi.

Konsekuensi akibat pornografi yang akan dialami individu secara psikologis diantaranya yaitu mudah tersinggung dan depresi,, diisolasi oleh orang sekitar, mudah melihat orang lain secara seksual,, mengabaikan hal-hal penting dalam kehidupan, membuat pasangan tidak bahagia, merasa buruk dan tidak enak pada diri sendiri, terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan beresiko dan ketergantungan terhadap konten porno (Maltz, 2008).

3) Dampak *Sexting* Terhadap Hukum

Di Amerika, secara hukum pasangan remaja berusia 17 tahun keatas boleh melakukan hubungan seks (yang disetujui kedua belah pihak) namun dilarang untuk mengabadikan kegiatan seks mereka dalam bentuk apapun. Hal ini dikarenakan memproduksi, memiliki atau menyebarkan gambar berbau seksual berpotensi melanggar undang undang pornografi anak (Hasinoff, 2012).

Di Indonesia, kejahatan dan perilaku *Sexting* dinaungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Pesan/foto/video seksual dalam *Sexting* merupakan pornografi, seperti disebutkan dalam Pasal 1 yang berbunyi “Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.”

Adapun Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi yang menaungi kegiatan *Sexting* adalah:

- a) Pasal dua (2) Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi yaitu setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang: - Menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; - Menyajikan secara eksplisit alat kelamin; - Mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual.
- b) Pasal enam (6) menyebutkan bahwa setiap orang dilarang memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan, memiliki atau menyimpan produk pornografi.

2.2 Pornografi

2.2.1 Pengertian Pornografi

Menurut dalam Kamus Bahasa Indonesia pornografi disingkat dengan istilah “porno”, pornografi menggambarkan segala bentuk dari tubuh manusia secara terbuka sehingga membangkitkan gairah seksual individu yang menyaksikan ataupun melihatnya (Hardani et al., 2018).

Comella (2014), menyatakan pornografi mengacu pada materi tertulis, visual, atau lisan yang menggambarkan aktivitas seksual atau paparan alat kelamin yang dimaksudkan untuk membangkitkan gairah seksual. Pornografi visual biasanya dianggap *hard-core* ketika gambar eksplisit alat kelamin ditampilkan, sedangkan *soft-core* berhenti mengungkapkan alat kelamin.

Campbell dan Kohut (2017), mendefinisikan pornografi sebagai *depiction of nudity and sexual behaviour*. Hamzah (1987), secara istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *porne* yang artinya pelacur dan *graphein* yang berarti ekspresi. Dari sini pornografi tidak hanya terbatas pada gambar, namun segala hal yang mengekspresikan aktifitas pelacuran. Dengan demikian pornografi dapat didefinisikan sebagai suatu pengungkapan dalam bentuk cerita-cerita tentang pelacur yang diungkapkan melalui tulisan, lukisan, pahatan, nyanyian, foto, film dan media lainnya yang tujuannya untuk membangkitkan rangsangan seks kepada yang membacanya atau melihatnya.

Frederick & Danny (2011), mengemukakan pornografi dipandang sebagai kemerdekaan berekspresi. *Freedom of expression* ini dipandang esensial untuk terciptanya otonomi, perkembangan diri, pertumbuhan pengetahuan dan kemajuan manusia.

Fagan (2009) pornografi adalah kesalahan representasi visual tentang seksualitas, distorsi dari konsep hubungan seksual individu sebagai sasaran, dimana ditampilkan melalui sikap terhadap perilaku seksual maupun perilaku seksual itu sendiri. Owens et al. (2012), mendefinisikan pornografi sebagai segala bentuk materi yang didominasi oleh perilaku seksual secara eksplisit dan bertujuan utama untuk membangkitkan gairah seksual. Pornografi sebagai material yang menciptakan atau membangkitkan

perasaan dan pikiran seksual dan berisikan gambaran atau penjelasan perilaku seksual secara nyata yang melibatkan organ genital.

Jadi Peneliti menyimpulkan bahwa pornografi adalah seluruh kegiatan mengakses, melihat, menonton gambar, tulisan, video, perilaku seksual yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, yang sifatnya seronoh, jorok, vulgar, yang akan membangkitkan gairah seksual.

2.2.2 Faktor-Faktor Pornografi

Menurut Greenfield (2004) bahwa film porno berpengaruh didalam remaja ataupun masyarakat yang tidak dapat ditentukan batasannya, karena sangat sulit dalam membuat garis-garis tegasnya. Pengaruh film porno atau pornografi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti berikut:

- a) Diri sendiri, seseorang dapat secara aktif mengkonsumsi media pornografi atas dorongan pada diri sendiri dengan alasan karena ia ingin mengetahui atau penasaran
- b) Kecanggihan teknologi, kecanggihan teknologi ini memicu seseorang dengan mudah untuk mencari atau mengakses media pornografi.
- c) Teman sebaya, remaja yang aktif dengan media pornografi ini biasanya dipengaruhi oleh teman sebayanya yang aktif juga mencari data porno dan secara umum setelah menemukan data porno tersebut kemudian umumnya akan ditonton atau dilihat dengan orang lain (teman)
- d) Keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga dan minimnya hubungan komunikasi terutama dalam hal pendidikan seksualitas dan pengalaman-pengalaman seksual yang diberikan oleh keluarga.
- e) Kurangnya sarana dan prasarana dan wadah- wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri

2.2.3 Jenis-Jenis Pornografi

Dalam internet, pornografi terbagi lagi menjadi dua bentuk. Pertama, gambar porno yang dapat diperoleh dalam bentuk foto maupun video. Kedua, pornoteks, karya pencabulan yang mengangkat cerita dari berbagai versi hubungan seksual yang disajikan dalam bentuk narasi ataupun pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, sehingga si pembaca merasa menyaksikan sendiri, mengalami, atau melakukan sendiri peristiwa yang ada pada narasi tersebut (Harefa, 2016).

Selain bentuknya, pornografi juga memiliki sifat/jenis yang membedakan unsur penerimaannya di masyarakat. Jenis Pornografi yang beredar di masyarakat, diantaranya: (Harefa, 2016).

- a) *Sexually violent material*, yaitu materi pornografi yang didalamnya terdapat unsur kekerasan
- b) *Nonviolent material depicting degradation, domination, subordination or humiliation*, dimana pada jenis pornografi ini tidak melakukan kekerasan pada perempuan melainkan melakukan pelecehan dan merendahkan perempuan
- c) *Nonviolent and nondegrading material*. Jenis ini tidak melakukan kekerasan ataupun pelecehan terhadap perempuan. Melainkan unsur kesenangan bersama antara laki-laki dan perempuan
- d) *Nudity*. Ini merupakan materi pornografi dalam bentuk fiksi
- e) *Child pornography*. Merupakan materi yang menampilkan anak-anak dan remaja sebagai modelnya.

Sedangkan menurut Armando, 2004, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

- 1) Media *Audio* (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet:
 - a) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual.
 - b) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum
 - c) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (*party lined*) dan sebagainya.
- 2) Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet:
 - a) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian.
 - b) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.
- 3) Media Visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:
 - a) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
 - b) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
 - c) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.

- d) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

2.2.4 Dampak Pornografi

Fagan (2009), menyatakan kebanyakan remaja yang menonton pornografi memiliki rasa malu, dan rendah diri, dan memiliki perilaku seksual yang tidak jelas, namun berangsur-angsur berubah menjadi kesenangan dan kecanduan untuk menonton secara teratur. Resiko menonton pornografi juga termasuk munculnya perilaku seks beresiko dan tidak bertanggung jawab dan kehamilan.

Owens et al. (2012), mengemukakan bahwa remaja yang mengkonsumsi pornografi mempengaruhi kesehatan otaknya, meningkatkan kecemasan dan kecenderungan untuk mengambil resiko tinggi. Tayangan pornografi tersebut juga lebih melekat lama di otak remaja. Melalui paparan tersebut jelaslah kita mendapatkan pandangan bahwa pornografi/pornomedia memberikan dampak negatif bagi setiap orang khususnya remaja. Sikap terhadap pornografi disimpulkan sebagai sikap seseorang terhadap tulisan, gambar, video yang mengandung hal yang vulgar, baik itu sikap suka atau tidak suka terhadap hal tersebut.

Bungin (2006) menyampaikan kesimpulan tentang bahaya pornomedia adalah sebagai berikut:

- a) Mengubah perilaku normal menjadi abnormal (disorder).
- b) Meningkatkan kebiasaan menelusuri dan mengkonsumsi pornomedia dan menjadikan perilaku anomali sebagai kebiasaan.
- c) Mengumpulkan pandangan tentang pornomedia dan mengubah pandangan normal terhadap anomali pornomedia

- d) Mencari kepuasan pornomedia di dunia nyata
- e) Sikap terhadap pencarian kepuasan pornomedia di dunia nyata dan anomali seksual sebagai tindakan normal dan wajar (order).

Armando (2004), menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:

- 1) Tahap *addiction* (kecanduan).

Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami “kegelisahan”. Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.

- 2) Tahap *Escalation* (eskalasi).

Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih ‘menyimpang’ dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula, ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah sekian waktu, ia merasa jenuh dan ingin melihat adegan lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya adegan *sex berkelompok (sex group)*.

Perlahan-lahan itupun akan menjadi nampak biasa, dan ia mulai menginginkan yang lebih ‘berani’ dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar ‘kepornoan’ dan ‘keeksplisitan’ produk

meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.

3) Tahap *Desensitization* (Desensitisasi).

Pada tahap ini, materi yang tabu, immoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi bahwa para pelaku masuk dalam kategori '*hard core*' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.

4) Tahap *Act-out*.

Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak.

2.3 Depresi

2.3.1 Pengertian Depresi

Menurut *American Psychological Association* (APA) depresi adalah suasana hati atau kehilangan minat atau kesenangan dalam kegiatan biasa atau hiburan. Sedangkan menurut DSM Depresi termasuk kedalammgangguan mood, yaitu kondisi emosional yang ditandai hilangnya minat dan kesenangan yang berlangsung sekurang-kurangnya dua minggu dengan diikuti 4 simptom-simtom lainnya seperti rasa putus asa (*hopeless*), tidak berdaya (*helplessness*), dan penurunan hidup (*a lowering of spirit*), gangguan nafsu makan, kehilagan energi, dll.

Kaplan et al. (1997), menyebutkan bahwa depresi adalah “salah satu bagian dari gangguan mood dan perasaan dengan mengalami rasa sedih, kehilangan energi, tidak berharga, *anxiety*, merasa bersalah, sulit berkonsentrasi, dan menarik diri”. Menurut PPDGJ – III (Pedoman Diagnostik Gangguan Jiwa - III) (2003), menyebutkan depresi adalah “gangguan suasana yang mempunyai gejala utama afek yang depresif, kehilangan minat dan kegembiraan serta berkurangnya energi yang menuju keadaan mudah lelah dan menurunnya aktivitas. Ditambah dengan gejala lainnya, yaitu konsentrasi dan perhatian berkurang, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan suram dan pesimis, gagasan perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu, nafsu makan berkurang”.

Sarwono (2010), depresi merupakan perasaan murung, kehilangan gairah untuk melakukan hal-hal yang biasa dilakukannya dan tidak dapat mengekspresikan kegembiraan. Biasanya terjadi pada awal sampai pertengahan usia dewasa. Dapat terjadi sekali, dapat terjadi sering kali, dapat sebentar, dapat selama hidup, dapat bertahap, dan dapat mendadak berat.

Santrock (2007), depresi adalah gangguan mood di mana seseorang merasa tidak bahagia, tidak bersemangat, memandang rendah diri sendiri, dan merasa sangat bosan. Individu merasa selalu tidak enak badan, gampang kehilangan stamina, selera makan yang buruk, tidak bersemangat, dan tidak memiliki motivasi. Halgin & Whitbourne (2010), menyatakan depresi merupakan penolakan terhadap kebahagiaan dan perasaan berharga, keterlambatan psikomotor dan penarikan diri, kehilangan minat terhadap lingkungan sekitar, keluhan somatis, khawatir atau tegang, penolakan terhadap kemarahan, kesulitan mengendalikan proses berpikir.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti berpendapat depresi adalah gangguan mood yang ditandai dengan perubahan kondisi emosional dan penyimpangan-penyimpingan pikiran yang menuju interpretasi negatif sehingga mengakibatkan penurunan fungsional individu tersebut.

2.3.2 Jenis- Jenis Depresi

Depresi di bedakan dalam beberapa macam antara lain :

1. Gangguan Depresi Mayor

Gejala-gejala dari gangguan depresi mayor berupa perubahan dari nafsumakan dan berat badan, perubahan pola tidur dan aktivitas, kekurangan energi, perasaan bersalah, dan pikiran untuk bunuh diri yang berlangsung setidaknya ± 2 minggu (Kaplan, et al, 2010).

2. Gangguan Dysthmic

Dysthmic bersifat ringan tetapi kronis (berlangsung lama). Gejala-gejala dysthmic berlangsung lama dari gangguan depresi mayor yaitu selama 2 tahun atau lebih. Dysthmic bersifat lebih berat dibandingkan dengan gangguan depresi mayor, tetapi individu dengan gangguan ini masi dapat berinteraksi denganaktivitas sehari-harinya (National Institute of Mental Health, 2010).

3. Gangguan Depresi Minor

Gejala-gejala dari depresi minor mirip dengan gangguan depresi mayor dan dysthmic, tetapi gangguan ini bersifat lebih ringan dan atau berlangsung lebih singkat (National Institute of Mental Health, 2010).

4. Gangguan Depresi Psikotik

Gangguan depresi berat yang ditandai dengan gejala-gejala, seperti: halusinasi dan delusi (National Institute of Mental Health, 2010).

5. Gangguan Depresi Musiman

Gangguan depresi yang muncul pada saat musim dingin dan menghilang pada musim semi dan musim panas (National Institute of Mental Health, 2010).

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-V)*, seseorang yang mengalami depresi memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perasaan tertekan pada sebagian besar waktu, hampir setiap hari, ditunjukkan oleh laporan pribadi (contoh: merasa sedih atau kosong) atau observasi oranglain (contoh: kelihatan takut).
- b. Kehilangan ketertarikan atau kesenangan pada sejumlah besar aktivitas, hampir setiap hari (ditunjukkan oleh pendapat pribadi ataupun observasi oranglain).
- c. Penurunan/peningkatan berat badan atau perubahan selera makan yang signifikan ketika tidak melakukan diet.
- d. Insomnia atau hypersomnia hampir setiap hari.
- e. Agitasi atau retardasi psikomotor hampir setiap hari (harus dapat diobservasi dan bukan perasaan subjektif).
- f. Kelelahan atau kehilangan tenaga hampir setiap hari.
- g. Merasa tidak berharga atau memiliki rasa bersalah yang berlebihan (mungkin saja bersifat delusi) hampir setiap hari.
- h. Penurunan kemampuan berpikir atau berkonsentrasi, sulit menentukan pilihan, hampir setiap hari.
- i. Pikiran tentang kematian yang berulang, pikiran tentang bunuh diri yang berulang, baik tanpa rencana atau dengan rencana yang jelas dalam bunuh diri.

Kriteria lain yaitu Gejala menyebabkan kesedihan signifikan atau gangguan dalam pekerjaan, hubungan sosial, ataupun bidang lain yang penting dalam hidup. Episode juga tidak terkait dampak psikologis dari penggunaan obat-obatan. Kemunculan episode ini tidak diterangkan lebih baik dengan *schizophrenia*, gangguan delusi, atau *psychotic disorder* dan tidak ada sejarah *hypomanic* atau *manic* episode.

2.4 Dewasa Awal

Dewasa awal adalah fase transisi dari remaja ke dewasa dimana individu mulai mandiri secara ekonomi, memiliki kebebasan dalam menentukan diri, dan memiliki pandangan masa depan yang lebih realistis. Fase perkembangan ini berlangsung dari usia 18 hingga 40 tahun, di mana terjadi kematangan fisik dan psikologis. Batasan usia 18 tahun diambil karena di usia ini seseorang dianggap telah dewasa menurut hukum yang berlaku di Amerika sejak tahun 1970 (Hurlock, 1980)

Hurlock (1980), mengungkapkan bahwa pembagian terhadap masa dewasa hanyalah untuk menunjukkan tentang usia rata-rata pria dan wanita ketika mulai menunjukkan perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku tertentu karena tuntutan lingkungannya dapat menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang mau tak mau harus dihadapi di usia dewasanya.

Monks (1999), menyebutkan ciri-ciri usia dewasa awal di tandai oleh penemuan intimitas ataupun isolasi diri, dimana seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat menemukan keakraban dengan pasangannya, atau sebaliknya, menjadi pribadi yang selalu mengisolasi dirinya. Hal tersebut tergantung dari sikap dan pola asuh orangtua serta lingkungan keluarga yang membentuknya.

Tahap perkembangan pada fase dewasa awal menurut *the Michigan Department of Community Health* (2009) adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan Citra Diri
- b) Sudah mampu berpikir secara abstrak
- c) Keterampilan dalam bersosialisasi secara intim meningkat
- d) Orientasi seksual hampir mantap, peran gender sudah hampir mantap.
- e) Fokus kepada masa depan
- f) Perilaku seksual menjadi lebih ekspresif.

Pada fase dewasa awal, individu mulai menemukan keseimbangan antara kemandiriannya dalam hubungan dengan keluarga dan teman sebaya. Mereka juga mulai mengembangkan identitas yang lebih kuat, nilai-nilai pribadi, dan pandangan terhadap masa depan. Nilai-nilai pribadi ini tercermin dalam kemampuan individu untuk mengambil keputusan penting berdasarkan keyakinan sendiri dan mulai mengurangi pengaruh pendapat orang lain (Bellavance, 2014).

Selain itu, dalam hal perkembangan fisik dan seksual, individu juga mulai menerima diri mereka secara fisik dengan lebih kuat, serta meningkatkan citra diri mereka. Citra diri ini mencakup sikap individu terhadap tubuhnya, termasuk performa, potensi tubuh, persepsi, dan perasaan terhadap ukuran dan bentuk tubuh (Charlouis, 2012). Citra diri salah satunya meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Remaja yang tumbuh menjadi dewasa awal sering terlibat dalam hubungan romantis dan seksual.

Pada masa dewasa awal, individu sering terlibat dalam hubungan romantis dan seksual yang berperan penting dalam pembentukan identitas

mereka. Hubungan romantis membantu individu dalam mengembangkan identitas dan eksplorasi peran sebagai orang dewasa. Sementara itu, dalam perkembangan seksual, individu mulai membangun peran mereka dalam hubungan dan mulai terlibat dalam aktivitas seksual. Mereka mulai menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan perasaan yang sudah matang secara seksual. Proses identifikasi seksual juga menjadi fokus, di mana individu mulai menggabungkan maskulinitas atau femininitas ke dalam identitas diri mereka, membangun nilai-nilai tentang perilaku seksual, dan mengembangkan keterampilan dalam hubungan romantis. Perilaku seksual mengalami peningkatan signifikan selama masa dewasa awal (Zarrett & Eccles, 2006).

Isu yang terjadi pada usia dewasa awal:

- a) Pertumbuhan fisik dan perkembangannya meliputi kesehatan fisik dan mulut, citra diri, pola makan yang sehat dan aktivitas fisik.
- b) Kompetensi sosial dan akademik meliputi hubungan dengan keluarga, teman sebaya, komunitas, hubungan interpersonal, performa dalam sekolah/pekerjaan.
- c) Kesehatan emosional meliputi coping, regulasi mood, dan kesehatan mental, seksualitas. Pengurangan resiko konsumsi tembakau, alkohol, obat terlarang lain, kehamilan, STI.
- d) Pencegahan kekerasan dan cedera meliputi sabuk pengaman, helm, kekerasan dalam berkendara, akses terhadap senjata, kekerasan interpersonal (kekerasan berpacaran, *stalking*).

Pada dewasa awal, isu seksualitas merupakan hal utama. beberapa dewasa awal masih mempertanyakan orientasi seksual, identitas gender dan kematangan seksualnya. Untuk beberapa yang masih ragu, kemungkinan mencoba untuk melakukan hubungan yang lebih intim dan menjadi lebih aktif

secara seksual. Untuk yang lainnya, akan berdebat antara melanjutkan aktivitas seksual atau berhenti sejenak dalam memikirkan kegiatan seks, intensitas keromantisan dalam hubungan, dan proteksi diri dari kehamilan dini yang tengah menjadi kekhawatiran bagi kaum dewasa awal (American Academy of Pediatrics, 2016).

2.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Penelitian dari jurnal yang berjudul “*What Is the Relationship Among Religiosity, Self-perceived Problematic Pornography Use, and Depression Over Time?*” oleh Maddock et al., (2019) menemukan terdapat hubungan antara religiusitas, penggunaan pornografi bermasalah, dan depresi. Orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai religius atau berafiliasi dengan agama yang mengajarkan tentang larangan pornografi mungkin lebih rentan mengalami penggunaan pornografi yang dirasakan sebagai masalah dan depresi.
2. Penelitian dari jurnal yang berjudul “*Assessing the Links of Sexting, Cybervictimization, Depression, and Suicidal Ideation Among University Students*” oleh Medrano et al.,(2017), menemukan bahwa terdapat hubungan antara *sexting*, *cybervictimization*, depresi, dan ideasi bunuh diri pada remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - a) Terdapat hubungan positif antara *sexting* dan *cybervictimization*. Remaja yang lebih sering melakukan *sexting* cenderung menjadi korban cyberbullying secara online.

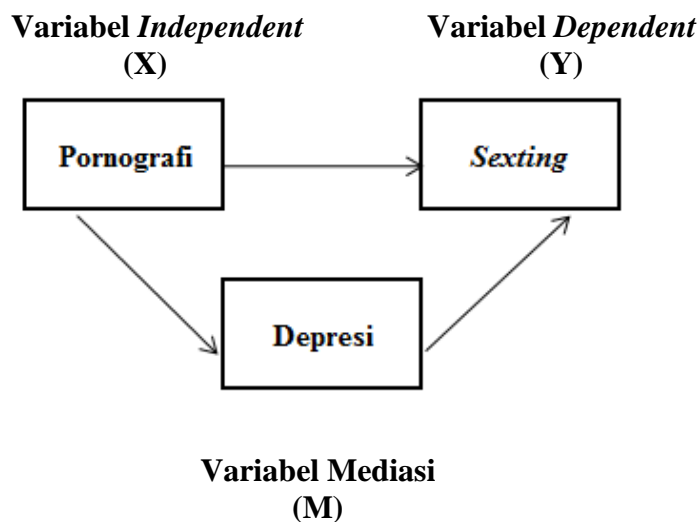
- b) Terdapat hubungan antara *sexting* dan depresi yang dimediasi oleh *cybervictimization*. *Sexting* dapat meningkatkan risiko menjadi korban cyberbullying, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gejala depresi.
 - c) Terdapat hubungan antara *sexting* dan ideasi bunuh diri yang dimediasi oleh *cybervictimization* dan depresi. *Sexting* dapat meningkatkan risiko ideasi bunuh diri baik secara langsung maupun melalui pengaruh *cybervictimization* dan gejala depresi.
 - d) Terdapat hubungan antara *cybervictimization* dan depresi yang dimediasi oleh ideasi bunuh diri. Pengalaman menjadi korban cyberbullying dapat meningkatkan gejala depresi dan ideasi bunuh diri.
 - e) Terdapat hubungan antara depresi dan ideasi bunuh diri. Gejala depresi dapat meningkatkan risiko ideasi bunuh diri pada remaja.
3. Penelitian dari jurnal yang berjudul “*The Associations Between Adolescents’ Consumption of Pornography and Music Videos and Their Sexting Behavior*” oleh Van Ouytsel et al., (2014), menemukan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi konten pornografi dan video musik dengan perilaku *sexting* remaja. Remaja yang lebih sering mengonsumsi konten pornografi cenderung lebih terlibat dalam perilaku *sexting*, seperti mengirim gambar atau meminta pesan *sexting*. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi video musik dan perilaku *sexting* remaja. Faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya *sexting* termasuk tekanan teman sebaya, keinginan untuk eksplorasi seksual, dan kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari *sexting*.

4. Penelitian dari jurnal yang berjudul “*The association between adolescent sexting, psychosocial difficulties, and risk behavior: Integrative review*” oleh Van Ouytsel et al., (2015), Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *sexting* dan gejala depresi, bahwa remaja yang lebih sering melakukan *sexting* cenderung merasa sedih dan putus asa, serta mengalami ideasi dan percobaan bunuh diri yang lebih tinggi. Depresi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku *sexting*, tetapi tidak ada bukti yang menyatakan bahwa depresi secara langsung menyebabkan seseorang untuk melakukan *sexting*.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting (Wulandari et al., 2015).

Maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Penggunaan pornografi mengacu pada konsumsi konten pornografi oleh individu, baik dalam bentuk gambar, video, atau materi lain yang memiliki unsur seksual eksplisit. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pornografi meliputi aksesibilitas teknologi dan preferensi pribadi. *Sexting* merujuk pada tindakan mengirim pesan teks, gambar, atau konten seksual eksplisit melalui media digital seperti ponsel cerdas atau aplikasi pesan instan. *Sexting* bisa dilakukan secara sukarela antara dua belah pihak yang saling setuju untuk terlibat dalam pertukaran tersebut. Depresi Merupakan kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan sedih mendalam, kehilangan minat atau kegairahan dalam aktivitas sehari-hari, gangguan tidur atau nafsu makan, serta penurunan energi fisik dan mental secara umum.

Peran penggunaan pornografi terhadap *sexting*, dalam kerangka ini diasumsikan bahwa penggunaan pornografi dapat mempengaruhi perilaku *sexting* seseorang karena adanya paparan terhadap konten seksual eksplisit di dunia maya. Hal ini bisa menciptakan dorongan untuk mengekspresikan hasrat seksual melalui *sexting*. Depresi dapat memediasi hubungan antara penggunaan pornografi dan *sexting*. Dalam konteks ini, depresi berperan sebagai faktor untuk menghubungkan penggunaan pornografi dengan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku *sexting*.

Seseorang yang sering menggunakan pornografi mungkin memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi karena perasaan bersalah atau ketidakpuasan diri terkait dengan konsumsi tersebut. Depresi kemudian dapat meningkatkan peluang individu untuk mencari pemenuhan seksual melalui *sexting* sebagai bentuk pelarian emosional atau pencarian perhatian positif dari orang lain.

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Prasetyo & Bambang (2012) Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu pengujian atau test yang disebut tes hipotesis (Martono & Nanang, 2014).

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengambil hipotesis atau dugaan sementara, yaitu:

Ha1: Terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi.

Ha2: Terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting*.

Ha3: Terdapat hubungan antara depresi terhadap perilaku *sexting*.

Ha4: Depresi memediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* melalui depresi.

Ho1: Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi.

Ho2: Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting*.

Ho3: Tidak terdapat pengaruh antara depresi terhadap perilaku *sexting*.

Ho4: Depresi tidak memediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* melalui depresi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. (Budiastuti & Bandur, 2018) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik yang dapat diukur secara objektif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan pendekatan sistematis dan langkah-langkah yang terdefinisi dengan jelas untuk mengumpulkan data yang dapat diukur melalui instrumen atau kuesioner yang telah diuji kehandalannya.

Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif, seperti angka, persentase, atau skala penilaian. Data ini dikumpulkan dengan tujuan untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, atau mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tertentu. Penelitian kuantitatif juga cenderung menggunakan desain penelitian yang terstandardisasi, seperti survei, eksperimen, atau studi observasional, dan melibatkan analisis statistik untuk mengolah data yang dikumpulkan (Budiastuti & Bandur, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sani & Maharani (2013), populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satu-satuan atau individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi penelitian merupakan keseluruhan unit atau elemen yang hendak dianalisis (Budiastuti & Bandur, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 18-40 tahun pernah melakukan chat romantis dengan lawan jenis dan pernah menonton vidio porno minimal 1 kali dalam 1 bulan terakhir.

3.2.2 Sampel

Menurut Sani & Maharani (2013), sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan dari populasi. Sampel merupakan jumlah responden dan/atau informan yang diteliti (Budiastuti & Bandur, 2018). Sampel dalam penelitian ini menggunakan 200 sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2017), Convenience sampling adalah teknik pengambilan sampel sebagai responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika seseorang yang ditemui cocok sebagai sumber data dengan kriteria utama pada peneelitiannya.

Sampel penelitian akan terdiri dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Dewasa Awal Usia 18-40 tahun
- 2) Dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial dan pernah melakukan chat romantis dengan lawan jenis.
- 3) Pernah menonton konten video porno dalam minimal 1 kali dalam 1 bulan terakhir.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama, yaitu:

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh dari variabel independen. Variabel dependen merupakan efek yang diduga dalam studi eksperimental. Variabel dependen ini sering disebut juga sebagai variabel kriteria (*criterion variable*), variabel

hasil (*outcome variable*). Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed effect variable*). Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (*consequent variable*) (Ngatno, 2014). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sexting*.

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variabel yang diukur, dimanipulasi atau dipilih dalam eksperimen untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diamati. Variabel ini sering disebut sebagai variabel prediktor (*predictor variable*), variabel yang dimanipulasi (*manipulated variable*), variabel treatment (*treatment variable*). Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*) (Ngatno, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pornografi.

3.3.3 Variabel Mediasi (*Intervening Variable*)

Variabel mediasi adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi fenomena yang diamati tetapi tidak dapat dilihat, diukur atau dimanipulasi, efeknya harus disimpulkan dari pengaruh variabel independen pada fenomena yang diamati yaitu bahwa variabel konseptual yang sedang dipengaruhi oleh variabel independen, dan pada gilirannya mempengaruhi variabel dependen (Ngatno, 2014).

Variabel mediasi (*intervening*) merupakan sebuah variabel yang menjelaskan relasi atau menyediakan hubungan kausal antara variabel lainnya. Variabel ini juga disebut sebagai "variabel perantara". Variabel mediasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel mediasi merupakan variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau

mempengaruhi variabel dependen (Ngatno, 2014). Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah depresi.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu sebagai berikut:

1. *Sexting*

Sexting adalah segala bentuk perilaku yang melibatkan konten seksual eksplisit dan dapat menimbulkan resiko terhadap individu. Perilaku yang dimaksud adalah baik menerima, mengirim, membuat dan membagi konten *sexting* tersebut.

2. Pornografi

Pornografi adalah seluruh kegiatan mengakses, melihat, menonton gambar, tulisan, video, perilaku seksual yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, yang sifatnya seronoh, jorok, vulgar, yang akan membangkitkan gairah seksual.

3. Depresi

Depresi adalah gangguan mood yang ditandai dengan perubahan kondisi emosional dan penyimpangan-penyimpingan pikiran yang menuju interpretasi negatif sehingga mengakibatkan penurunan fungsional individu tersebut.

3.4.2 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sexting*

Sexting mengukur bagaimana individu yang melakukan perilaku *sexting* seperti menerima, mengirim dan konten yang berkaitan sex, yang

diukur menggunakan alat ukur milik Dir (2012) yaitu *Sexting Behavior Scale* (SBS).

2. Pornografi

Pornografi mengukur pola perilaku, motivasi, frekuensi penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, durasi pemakaian, dan dampak psikologis atau sosial dari konsumsi pornografi. Pornografi diukur menggunakan 2 skala instrumen yaitu, *Pornography Consumption Inventory* (PCI) milik (Reid et al., 2011) dan *Cyber Pornography Use Inventory* (CPUI) milik (Grubbs et al., 2010).

3. Depresi

Depresi mengukur apakah gejala-gejala yang terkait dengan depresi seperti perasaan sedih, kehilangan minat/kegairahan, perubahan tidur dan nafsu makan dapat dikaitkan dengan peningkatan penggunaan pornografi dan perilaku *sexting*. Depresi diukur menggunakan *The Hopkins Symptom Checklist* (HSCL-25) milik (Derogatis et al., 1974).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian diukur menggunakan kuesioner dengan jenis skala likert.

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mempermudah kegiatan pengumpulan data sehingga hasilnya lebih sistematis (Arikunto, 2006). Pada penelitian kuantitatif instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data layaknya alat tes (Moleong, 2010). Instrumen dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a) Instrumen *Sexting*

Sexting dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *Sexting Behavior Scale* (SBS) milik (Dir, 2012), yang berjumlah 10 aitem. Skala ini diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: SL (Selalu), SR (Sering), J (Jarang), dan TP (Tidak Pernah).

Indikator pada *sexting* diukur menggunakan *Sexting Behavior Scale* (SBS), sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Instrumen *Sexting Behaviour Scale* (SBS)

| Dimensi | Indikator | Nomor Aitem | Jumlah Aitem |
|----------------|----------------------------|--------------------|---------------------|
| <i>Sexting</i> | <i>Receiving Sex</i> | 1,2,3,4 | 4 |
| | <i>Sending Sex</i> | 5,6,7,8 | 4 |
| | <i>Content of Massages</i> | 9,10 | 2 |
| Total Aitem | | | 10 |

b) Instrumen Pornografi

Pornografi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *Cyber Pornography Use Inventory* (CPUI) milik (Grubbs et al., 2010), yang telah diadaptasi ke dalam bahasa indonesia oleh (Yundianto D., 2021) dimana alat ukur ini memiliki tujuan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat adiksi pornografi. Skala (CPUI) ini terdiri dari 3 dimensi dan berjumlah 9 aitem. Skala ini diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, (STS) Sangat Tidak Sesuai.

Indikator pada pornografi yang diukur menggunakan *Cyber Pornography Use Inventory* (CPUI) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2Instrumen *Pornografi Cyber Pornography Use Inventory* (CPUI)

| Dimensi | Indikator | Nomor Aitem | Jumlah Aitem |
|---------------------|---|------------------------|-------------------------|
| <i>Compulcivity</i> | <i>Kecanduan internet</i> | 1,2,3 | 3 |
| <i>Efforts</i> | <i>Meluangkan waktu dengan sengaja untuk penggunaan</i> | 4,5,6 | 3 |
| <i>Distress</i> | <i>Efek negatif yang timbul akibat penggunaan</i> | 7,8,9 | 3 |
| Total | | | 9 |

c) Depresi

Depresi dalam penelitian ini diukur menggunakan *The Hopkins Symptom Checklist* (HSCL) guna mengukur masalah kesehatan mental. HSCL terdiri dari 58 aitem dan lima dimensi yaitu *somatization, obsessive-compulsive, interpersonal sensivity, depression, and anxiety*.

HSCL didemostrasikan kembali menjadi HSCL versi 25 aitem oleh Karl Rickels pada tahun 1980 bersama rekan-rekannya yang dibuktikan dalam *Journal of Clinical Psychiatry: Psychiatric illness in family practice* (Hesbacher et.al., 1980). HSCL-25 adalah inventaris gejala yang mengukur gejala kecemasan dan depresi. Terdiri dari 25 item Bagian I

HSCL-25 memiliki 10 item untuk gejala kecemasan Bagian II memiliki 15 item untuk gejala depresi.

Penelitian ini menggunakan *subscale depression* HSCL-25 untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dengan variabel depresi sebagai mediasi dengan menggunakan tingkat depresi pada HSCL-25. Hal ini didasari dari penelitian sebelumnya yang telah menguji *subscale depression* HSCL-25 yang dilakukan oleh (Tirto dan Turnip, 2019). Skala ini diukur dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, (STS) Sangat Tidak Sesuai.

Indikator yang diukur menggunakan *Hopkins Symptom Checklist* (HSCL) dapat dilihat pada tabel 3.3, sebagai berikut:

Tabel 3. 3

Instrumen Depresi (HSCL)

| Dimensi | Indikator | Nomor Aitem | Jumlah Aitem |
|----------------|--|--------------------|---------------------|
| Gejala Depresi | <i>Perasaan sedih</i> | 13,15,18,22 | 4 |
| | <i>Perasaan kesepian</i> | 16,19 | 2 |
| | <i>Kehilangan minat terhadap sesuatu hal</i> | 14,17,21,23 | 4 |

| | | |
|---|----------|----|
| <i>Merasa segala sesuatu adalah usaha</i> | 11,12,24 | 3 |
| <i>Perasaan tidak berharga</i> | 25 | 1 |
| <i>Pikiran untuk bunuh diri</i> | 20 | 1 |
| Total | | 15 |

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini uji kuesioner yang digunakan mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian dilakukan agar kuesioner yang akan disebar kepada responden dalam penelitian akurat dan layak. Validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan program Lisrel (*Linear Structural RELation*) versi 8.80 dipilih untuk pengolahan analisis data dari responden yang telah dikumpulkan.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapat data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004). Analisis data dilakukan dengan menggunakan program LISREL versi 8.80 dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Instrumen yang dikatakan valid jika nilai *Standard Loading Factor* (SLF) > 0.50. Berikut hasil uji validitas dari setiap variabel:

1. Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan Pornografi

Hasil uji validitas penggunaan pornografi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4, dibawah ini:

Tabel 3. 4

Hasil Uji Validitas CPUI (*Cyber Pornography Use Inventory*)

| Item | SLF | T-Value | Keterangan |
|-------------|------------|----------------|-------------------|
| C1 | 0.80 | 12.40 | Valid |
| C2 | 0.76 | 11.70 | Valid |
| C3 | 0.80 | 12.32 | Valid |
| E1 | 0.81 | 13.62 | Valid |
| E2 | 0.83 | 14.08 | Valid |
| E3 | 0.86 | 14.83 | Valid |
| D1 | 0.76 | 12.29 | Valid |
| D2 | 0.87 | 15.13 | Valid |
| D3 | 0.82 | 13.77 | Valid |

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, dapat diketahui bahwa item pada skala instrumen CPUI dinyatakan valid karena SLF (*Standard Loading Factor*) pada setiap item > 0.50 .

2. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Sexting

Hasil uji validitas perilaku sexting pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3. 5

Hasil Uji Validatas SBS (Sexting Behaviour scale)

| Item | SLF | T-Value | Keterangan |
|-------------|------------|----------------|-------------------|
| S1 | 0.74 | 12.39 | Valid |
| S2 | 0.79 | 13.46 | Valid |
| S3 | 0.82 | 14.15 | Valid |
| S4 | 0.67 | 10.82 | Valid |
| S5 | 0.92 | 17.25 | Valid |
| S6 | 0.93 | 17.45 | Valid |
| S7 | 0.79 | 13.59 | Valid |
| S8 | 0.87 | 15.64 | Valid |
| S9 | 0.82 | 14.21 | Valid |
| S10 | 0.92 | 17.17 | Valid |

Berdasarkan tabel hasil uji validitas pada *Sexting Behaviour Scale* (SBS) dapat diketahui bahwa item valid karena SLF (*Standard Loading Factor*) pada setiap item nya diatas >0.50 .

3. Hasil Uji Validitas Variabel Depresi

Hasil uji validitas depresi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3. 6Hasil Uji Validitas HSCL (*Hopkins Symptom Checklist*)

| Item | SLF | T-Value | Keterangan |
|-------------|------------|----------------|-------------------|
| D1 | 0.73 | 12.12 | Valid |
| D2 | 0.86 | 15.35 | Valid |
| D3 | 0.72 | 11.78 | Valid |
| D4 | 0.69 | 11.21 | Valid |
| D5 | 0.67 | 10.82 | Valid |
| D6 | 0.72 | 14.95 | Valid |
| D7 | 0.84 | 14.88 | Valid |
| D8 | 0.83 | 14.48 | Valid |
| D9 | 0.76 | 12.90 | Valid |
| D10 | 0.82 | 14.19 | Valid |
| D11 | 0.74 | 12.35 | Valid |
| D12 | 0.87 | 15.75 | Valid |
| D13 | 0.83 | 14.45 | Valid |
| D14 | 0.89 | 16.34 | Valid |
| D15 | 0.90 | 16.66 | Valid |

Berdasarkan tabel hasil uji validitas skala instrumen HSCL dapat diketahui bahwa pada setiap item dinyatakan valid karena SLF (*Standard Loading Factor*) pada setiap item nya diatas > 0.50 .

3.6.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran adalah salah satu ciri dari instrumen yang baik. Perhitungan reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali penggunaan tes pada sekelompok individu sebagai subjek penelitian (Azwar, 2017).

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan nilai *Composite Reliability* (CR) $\geq 0,70$ dan nilai *variance extracted* $\geq 0,50$. Berikut hasil uji reliabilitas pada setiap variabel:

1. Hasil Uji Reliabilitas Pornografi

Hasil uji reliabilitas variabel penggunaan pornografi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini:

Tabel 3. 7

Hasil Uji Reliabilitas CPUI (*Cyber Pornography Use Inventory*)

| Dimensi | CR | AVE | Keterangan |
|---------------------|-----------|------------|-------------------|
| <i>Compulcivity</i> | 0.829 | 0.719 | Reliabel |
| <i>Efforts</i> | 0.875 | 0.700 | Reliabel |
| <i>Distress</i> | 0.845 | 0.731 | Reliabel |

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa setiap dimensi pada skala instrumen CPUI dinyatakan reliabel karena mempunyai nilai diatas *Construct Reliability* (CR) > 0.70 dan nilai *variance extracted* (AVE) > 0.50.

2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku *Sexting*

Hasil uji reliabilitas variabel perilaku *sexting* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.8 dibawah ini:

Tabel 3. 8

Hasil Uji Reliabilitas SBS (*Sexting Sehaviour Scale*)

| Dimensi | CR | AVE | Keterangan |
|----------------|-----------|------------|-------------------|
| <i>Sexting</i> | 0.944 | 0.739 | Reliabel |

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa variabel skala instrumen SBS dinyatakan reliabel karena mempunyai nilai diatas *Construct Reliability* (CR) > 0.70 dan nilai *variance extracted* (AVE) > 0.50.

3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Depresi

Hasil uji reliabilitas variabel depresi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.9 dibawah ini:

Tabel 3. 9

Hasil Uji Reliabilitas HSCL

| Dimensi | CR | AVE | Keterangan |
|----------------|-----------|------------|-------------------|
| Depresi | 0.933 | 0.637 | Reliabel |

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa setiap dimensi pada skala instrumen HCL dinyatakan reliabel karena mempunyai nilai diatas Construct Reliability (CR) > 0.70 dan nilai variance extracted (AVE) > 0.50.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan SPSS-26 menggunakan metode residual *chi-square test* yang dinilai dengan hasil *asym.sig* > 0.05 dan dengan cara pendekatan analisis grafik normal probability Plot. Pada pendekatan tersebut nilai residual terdistribusi secara normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya.

3.7.2 Uji Linearitas

Untuk mengetahui linier atau tidaknya distribusi penelitian, maka dapat menggunakan uji linieritas. Hasil dari uji linearitas dapat menentukan analisis regresi yang akan digunakan. Uji linier berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel secara signifikan.

Kriteria pada uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas > 0.05, maka variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan linier.
2. Jika nilai probabilitas < 0.05, maka variabel bebas dengan variabel terikat tidak terdapat hubungan yang linier.

3.7.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas ialah pengujian yang digunakan untuk menunjukkan apakah di dalam model regresi adanya hubungan yang kuat atau korelasi antara beberapa variabel bebas atau tidak. Jika terdapat adanya korelasi maka dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi terjadi masalah multikolinearitas. Dengan kriteria, nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10.00 dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dan sebaliknya.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

3.8 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Process Macro* (Hayes, 2013) dengan SPSS versi 26. Alat ini dikembangkan oleh Andrew Hayes dan disebut sebagai *Conditional Process Analysis*. Keunggulan dari alat analisis ini terletak pada kemampuannya untuk menghitung model yang melibatkan moderasi dan mediasi secara simultan (*single integrated analytical model atau conditional process model*).

Process Macro (Hayes, 2013) memiliki fungsi dasar yang serupa dengan regresi linier sederhana melalui SPSS. Namun, metode ini memungkinkan peneliti untuk langsung melihat apakah ada efek interaksi yang signifikan dalam satu proses, dan peneliti dapat lebih mendalam memahami dinamika hubungan antar variabel dalam penelitian. Hubungan langsung antara variabel dapat dianggap berpengaruh positif dan signifikan jika nilai

Probability kurang dari 0,05 dan nilai coefficient tidak termasuk dari angka nol. Sedangkan hubungan tidak langsung antara variabel dapat dianggap memediasi dan signifikan jika nilai nilai BootLLCI dan nilai BootULCI, jika kedua nilai tersebut tidak termasuk dari angka nol maka estimasi signifikan dan terjadi efek mediasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden

Gambaran responden merupakan ragam latar belakang yang dimiliki responden itu sendiri. Gambaran ini untuk melihat responden memiliki *background* seperti apa yang ada dalam penelitian ini *background* responden difokuskan pada jenis kelamin, usia, agama, status hubungan percintaan. Berikut hasil yang didapat adalah:

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

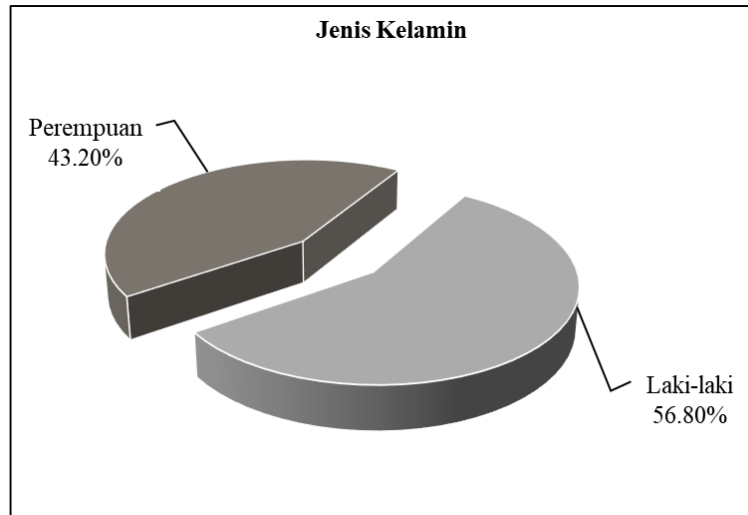
Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1

Pengujian Karakteristik Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persen |
|----------------------|------------------|----------------|
| Laki-Laki | 117 | 56.80% |
| Perempuan | 89 | 43.20% |
| Total | 206 | 100.00% |

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas penelitian ini menggunakan responden sebanyak 206 sampel dewasa awal dimana dari sampel yang dipilih, apabila dilihat dari segi jenis kelamin secara keseluruhan sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56.8% dan sisanya perempuan sebanyak 43.2%. Ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini lebih banyak laki-laki. Jika digambarkan dapat dilihat gambar 4.1 berikut:



Gambar 4. 1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan usia. Dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

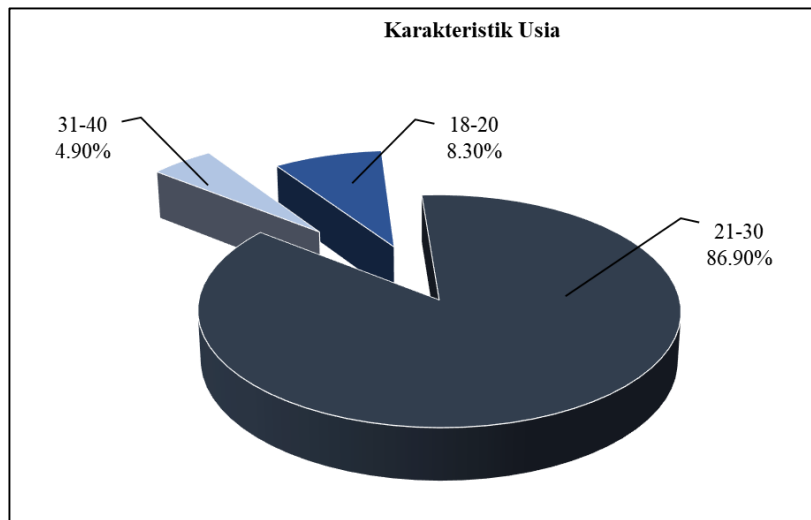
Tabel 4. 2

Pengujian Karakteristik Usia

| Usia | Frekuensi | Persen |
|--------------|------------|----------------|
| 18-20 | 17 | 8.30% |
| 21-30 | 179 | 86,90% |
| 31-40 | 10 | 4.90% |
| Total | 206 | 100.00% |

Hasil Tabel 4.2 memberikan gambaran pada karakteristik usia responden yang didapat dari penelitian sebanyak 206 pada dewasa awal. Dari data sampel pada usia yang didapat paling tinggi yaitu pada usia 22 dengan persentase sebanyak 14.1%, diikuti dengan usia 23 sebanyak 14.1%,

usia 25 sebanyak 13.1%, dan usia 21 sebanyak 10.1%. Jika digambarkan dapat dilihat gambar 4.1 berikut:



Gambar 4. 2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Agama

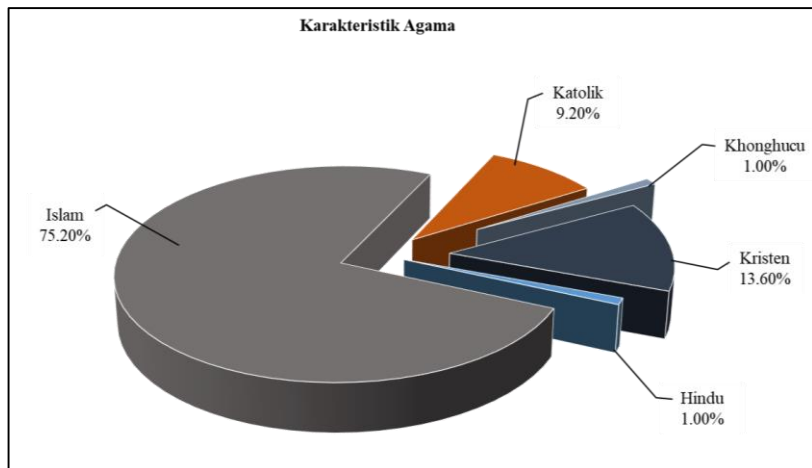
Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan agama. Dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. 3

Pengujian Karakteristik Agama

| Agama | Frekuensi | Persen |
|--------------|------------|----------------|
| Islam | 155 | 75.20% |
| Katolik | 19 | 9.20% |
| Khonghucu | 2 | 1.00% |
| Kristen | 28 | 13.60% |
| Hindu | 2 | 1.00% |
| Total | 206 | 100.00% |

Berdasarkan hasil Tabel 4.3 menunjukkan dari 206 responden yang diteliti pada karakteristik agama pada dewasa awal. Pada karakteristik agama yang diteliti frekuensi paling tinggi didapat pada agama islam sebanyak 155 responden dengan persentase 75.2%, agama kristen sebanyak 28 responden dengan persentase 13.6%, agama katolik sebanyak 19 responden dengan persentase 9.2%, agama khonghucu sebanyak 2 responden dengan persentase 1.0% dan agama hindu sebanyak 2 responden dengan persentase 1.0%. Jika digambarkan dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4. 3 Gambaran Responden Berdasarkan Agama

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Hubungan Percintaan

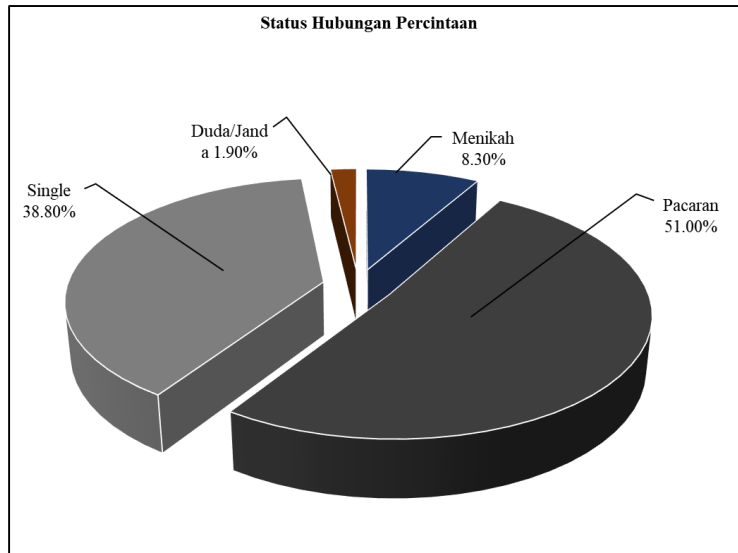
Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan agama. Dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. 4

Pengujian Karakteristik Status Hubungan Percintaan

| Status | Frekuensi | Persen |
|---------------|------------------|----------------|
| Menikah | 17 | 8.30% |
| Pacaran | 105 | 51.00% |
| Single | 80 | 38.80% |
| Duda/Janda | 4 | 1.90% |
| Total | 206 | 100.00% |

Hasil Analisis Tabel 4.4 memberikan gambaran pada 206 responden yang diteliti dalam karakteristik status hubungan percintaan. Dalam analisis ini frekuensi paling tinggi terdapat pada status pacaran sebanyak 105 responden dengan persentase 51.0%, status single 80 responden dengan persentase 38.8%, menikah 17 responden dengan persentase 8.3%, dan status duda/janda sebanyak 4 responden dengan persentase 1.9%. Ini mengindikasikan bahwa pada dewasa awal yang menggunakan media sosial untuk mengakses pornografi atau melakukan *sexting* lebih banyak dilakukan pada responden yang berpacaran. Jika digambarkan dapat dilihat pada gambar 4.4, berikut:



Gambar 4. 4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Hubungan Percintaan

4.2 Data Deskriptif

4.2.1 Data Deskriptif Pornografi

Variabel pornografi menggunakan alat ukur CPUI (*Cyber Pornography Use Inventory*) milik Joshua B. Grubbs, Fred Volk, Julie J. Exline & Kenneth I. Pargament, yang telah diadaptasi oleh dosen pembimbing peneliti yaitu Devie Yundianto, M. Psi. dalam Tesis yang berjudul “Pengembangan *Objective Standard Setting* (OSS) Instrumen *Cyber-Pornography use Inventory* (CPUI) Dengan Menggunakan Pemodelan Rasch” (2021). Keseluruhan butir item berjumlah 9 butir dan diberikan kepada 206 responden. Perhitungan skor menggunakan SPSS-26, hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5

Distribusi Statistik Deskriptif Data Pornografi

| Pengukuran | Nilai |
|-------------------|--------------|
| Mean | 16.69 |
| Median | 17 |
| Standar Deviasi | 4.45 |
| Varians | 19.79 |
| Nilai Minimum | 7 |
| Nilai Maximum | 26 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel pornografi memiliki mean 16.69, median 17.00, standar deviasi 4.45, varians 19.79, nilai minimum 7.00 dan nilai maximum 26.00.

1. Kategorisasi Penggunaan Pornografi

Kategorisasi penggunaan pornografi penelitian ini terdiri dari tiga skor kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil nilai mean dan nilai standar deviasi dari hasil statistik menggunakan SPSS-26, dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel penggunaan pornografi:

$$\begin{aligned} \text{Rendah jika} &= X < (M - 1SD) \\ &= X < (16.69 - 4.45) \\ &= X < 12.24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\ &= (16.69 - 4.45) \leq X < (16.69 + 4.45) \\ &= 12.24 \leq X < 21.14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tinggi jika} &= X \geq (M + 1SD) \\
&= X \geq (16.69 + 4.45) \\
&= X \geq 21.14
\end{aligned}$$

Keterangan: M = Mean
SD = Standar Deviasi

Tabel 4. 6

Kategorisasi Skor Penggunaan Pornografi

| Keterangan | Skor | Frekuensi | Persentase |
|------------|------------------------|-----------|------------|
| Rendah | $X < 12.24$ | 38 | 18.4% |
| Sedang | $12.24 \leq X < 21.14$ | 135 | 65.5% |
| Tinggi | $X \geq 21.14$ | 33 | 16.0% |

Berdasarkan tabel kategorisasi skor tingkat penggunaan pornografi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipan pada penelitian ini memiliki tingkat penggunaan pornografi dalam kategori sedang dengan persentase 65.5% .

4.2.2 Data Deskriptif Perilaku *Sexting*

Variabel sexting menggunakan alat ukur sexting behavior Scale (SBS) milik Dir (2013), yang telah diadaptasi oleh peneliti. Keseluruhan butir item setelah dilakukan uji keterbacaan dan expert judgement berjumlah 10 butir dan diberikan kepada 206 responden. Perhitungan skor menggunakan SPSS-26, hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Distribusi Statistik Deskriptif Data *Sexting*

| Pengukuran | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean | 14.21 |
| Median | 14 |
| Standar Deviasi | 5.45 |
| Varians | 29.72 |
| Nilai Minimum | 6 |
| Nilai Maximum | 24 |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variable *sexting* memiliki mean 14.21, median 14.00, standar deviasi 5.45, varians 29.72, nilai minimum 6.00 dan nilai maximum 24.00.

1. Kategorisasi Perilaku *Sexting*

Kategorisasi variabel perilaku *sexting* terdiri dari tiga skor kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil nilai mean dan nilai standar deviasi, dari hasil statistik menggunakan SPSS-26, dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel perilaku *sexting*:

$$\begin{aligned} \text{Rendah jika} &= X < (M - SD) \\ &= X < (14.21 - 5.45) \\ &= X < 8.76 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - SD) \leq X < (M + SD) \\ &= (14.21 - 5.45) \leq X < (14.21 + 5.45) \\ &= 8.76 \leq X < 19.66 \end{aligned}$$

$$\text{Tinggi jika} = X \geq (M + SD)$$

$$= X \geq (14.21 + 5.45)$$

$$= X \geq 19.66$$

Keterangan: M = Mean
SD = Standar Deviasi

Tabel 4. 8
Kategorisasi Skor Perilaku *Sexting*

| Keterangan | Skor | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------------------|-----------|------------|
| Rendah | $X < 8.76$ | 47 | 22.80% |
| Sedang | $8.76 \leq X < 19.66$ | 110 | 53.40% |
| Tinggi | $X \geq 19.66$ | 49 | 23.80% |

Berdasarkan tabel kategorisasi skor tingkat perilaku *sexting* di atas, diketahui bahwa jumlah partisipan yang memiliki tingkat perilaku rendah sebesar 22.80%, tingkat perilaku sedang sebesar 53.40%, dan tingkat perilaku yang tinggi sebesar 23.80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa partisipan pada penelitian ini memiliki tingkat perilaku *sexting* dalam kategori sedang, dengan jumlah responden sebanyak 110.

4.2.3 Data Deskriptif Depresi

Variabel depresi menggunakan alat ukur *The Hopkins Symptom Checklist (HSCL)-25* yang dikembangkan oleh Andrew Winokur, Denise F. Winokur, Karl Rickels dan Deborah S. Cox, dan telah diadaptasi oleh Shintia dan Winda Maharani dengan judul “Kemampuan Resiliensi Individu dalam Menghadapi Psychological Distress Siswa-Siswi SMA Jakarta di Masa Pandemi Covid-19”. Keseluruhan item berjumlah 15 aitem yang telah

diberikan kepada 206 responden. Perhitungan skor menggunakan SPSS-26, hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Distribusi Statistik Deskriptif Data Depresi

| Pengukuran | Nilai |
|-------------------|--------------|
| Mean | 19.02 |
| Median | 19 |
| Standar Deviasi | 6.84 |
| Varians | 46.75 |
| Nilai Minimum | 8 |
| Nilai Maximum | 32 |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variable depresi memiliki mean 19.02, median 19.00, standar deviasi 6.84, varians 46.75, nilai minimum 8.00 dan nilai maximum 32.00.

1. Katagorisasi Depresi

Kategorisasi variabel depresi terdiri terdiri dari tiga skor kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil nilai mean dan nilai standar deviasi (SD) dari hasil statistik menggunakan SPSS-26, dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel depresi:

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah jika} &= X < (M - SD) \\
 &= X < (19.02 - 6.84) \\
 &= X < 12.18
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - SD) \leq X < (M + SD) \\ &= (19.02 - 6.84) \leq X < (19.02 + 6.84) \\ &= 12.18 \leq X < 25.86 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi jika} &= X \geq (M + SD) \\ &= X \geq (19.02 + 6.84) \\ &= X \geq 25.85 \end{aligned}$$

Keterangan: M = Mean
SD = Standar Deviasi

Tabel 4. 10

Kategorisasi Skor Depresi

| Keterangan | Skor | Frekuensi | Persentase |
|------------|------------------------|-----------|------------|
| Rendah | $X < 12.18$ | 43 | 20.9% |
| Sedang | $12.18 \leq X < 25.86$ | 114 | 55.3% |
| Tinggi | $X \geq 25.86$ | 49 | 23.8% |

Berdasarkan tabel kategorisasi skor tingkat distres psikologis di atas, diketahui bahwa jumlah partisipan yang memiliki tingkat distres dalam kategori sedang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah partisipan yang memiliki tingkat distres yang rendah dan tingkat distres yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat distres dalam kategori sedang.

4.3 Hasil Analisis dengan CFA

Uji CFA ini dilakukan untuk menguji validitas konstruk pada variabel penelitian ini, hasil analisis dengan CFA dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Variabel Penggunaan Pornografi

Hasil analisis dengan CFA pada penggunaan pornografi terdapat indeks *model fit* dengan nilai *chi square* sebesar 23.44 dengan *degree of freedom* sebesar 11 dan p value 0.01531, karena semakin besar jumlah responden maka semakin besar nilai *chi square*, maka model dilakukan dengan melihat nilai RMSEA dengan nilai sebesar 0.074 atau nilai $p < 0.08$ yang mengindikasikan *model fit*. Melakukan *crosscheck* menggunakan CFI yang bernilai 0.99 dengan nilai harus > 0.96 indeks *model fit* juga dilihat dari nilai SRMR sebesar 0.031 yang dikatakan *fit* jika nilai < 0.08 . Lalu Indeks *model fit* dilihat menggunakan NFI/NNFI yang bernilai 0.98 dengan nilai harus diatas > 0.90 , maka dianggap model CPUI ini memiliki *model fit*. Hasil Indeks *model fit* dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4. 11

Analisis *First Order* pada Skala *Cyber Pornography Use Inventory* (CPUI)

| No | Indeks Model Fit | Nilai | Model |
|----|-----------------------------|--|-------|
| 1 | Nilai Chi Square | Value: 23.44 Df: 11 P-Value: 0.01531 | – |
| 2 | Nilai RMSEA | 0.074 | Fit |
| 3 | Nilai SRMR | 0.031 | Fit |
| 4 | Comparative Fit Index (CFI) | 0.99 | Fit |
| 5 | Normed Fit Index (NFI) | 0.98 | Fit |
| 6 | Non-Normed Fit Index (NNFI) | 0.98 | Fit |

2. Hasil Analisis Variabel Perilaku *Sexting*

Hasil analisis dengan CFA pada perilaku *sexting* terdapat indeks *model fit* dengan nilai *chi square* sebesar 18.44 dengan *degree of freedom* sebesar 9 dan p value 0.02582, model dilakukan dengan melihat nilai RMSEA dengan nilai sebesar 0.073 atau nilai $p < 0.08$ yang mengindikasikan *model fit*. Melakukan *crosscheck* menggunakan CFI yang bernilai 0.99 dengan nilai harus > 0.96 , indeks *model fit* juga dilihat dari nilai SRMR sebesar 0.021 yang dikatakan *fit* jika nilai < 0.08 . Lalu Indeks *model fit* dilihat menggunakan NFI/NNFI yang bernilai 0.99 dengan nilai harus diatas > 0.90 , maka dianggap model SBS ini memiliki *model fit*. Hasil Indeks *model fit* dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4. 12

Analisis *First Order* pada Skala *Sexting Behaviour Scale* (SBS)

| No | Indeks Model Fit | Nilai | Model |
|----|-----------------------------|--|-------|
| 1 | Nilai Chi Square | Value: 18.93 Df: 9 P-Value:0.02582 | – |
| 2 | Nilai RMSEA | 0.073 | Fit |
| 3 | Nilai SRMR | 0.021 | Fit |
| 4 | Comparative Fit Index (CFI) | 0.99 | Fit |
| 5 | Normed Fit Index (NFI) | 0.99 | Fit |
| 6 | Non-Normed Fit Index (NNFI) | 0.99 | Fit |

3. Hasil Analisis Variabel Depresi

Hasil analisis dengan CFA pada depresi terdapat indeks *model fit* dengan nilai *chi square* sebesar 45.67 dengan *degree of freedom* sebesar 20 dan p value 0.00089, model dilakukan dengan melihat nilai RMSEA

dengan nilai sebesar 0.079 atau nilai $p < 0.08$ yang mengindikasikan *model fit*. Melakukan *crosscheck* menggunakan CFI yang bernilai 0.99 dengan nilai harus > 0.96 , indeks *model fit* juga dilihat dari nilai SRMR sebesar 0.031 yang dikatakan *fit* jika nilai < 0.08 . Lalu Indeks *model fit* dilihat menggunakan NFI/NNFI yang bernilai 0.98 dengan nilai harus diatas > 0.90 , maka dianggap model HSCL ini memiliki *model fit*. Hasil Indeks *model fit* dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4. 13

Analisis *First Order* pada Skala *Hopkins Symptom Checklist (HSCL)*

| No | Indeks Model Fit | Nilai | Model |
|----|-----------------------------|--|-------|
| 1 | Nilai Chi Square | Value: 45.67 Df: 20 P-Value: 0.00089 | – |
| 2 | Nilai RMSEA | 0.079 | Fit |
| 3 | Nilai SRMR | 0.031 | Fit |
| 4 | Comparative Fit Index (CFI) | 0.99 | Fit |
| 5 | Normed Fit Index (NFI) | 0.98 | Fit |
| 6 | Non-Normed Fit Index (NNFI) | 0.98 | Fit |

4.4 Uji Asumsi

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Metode uji normalitas digunakan peneliti untuk menguji normalitas residual adalah *Chi-Square*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.14, sebagai berikut:

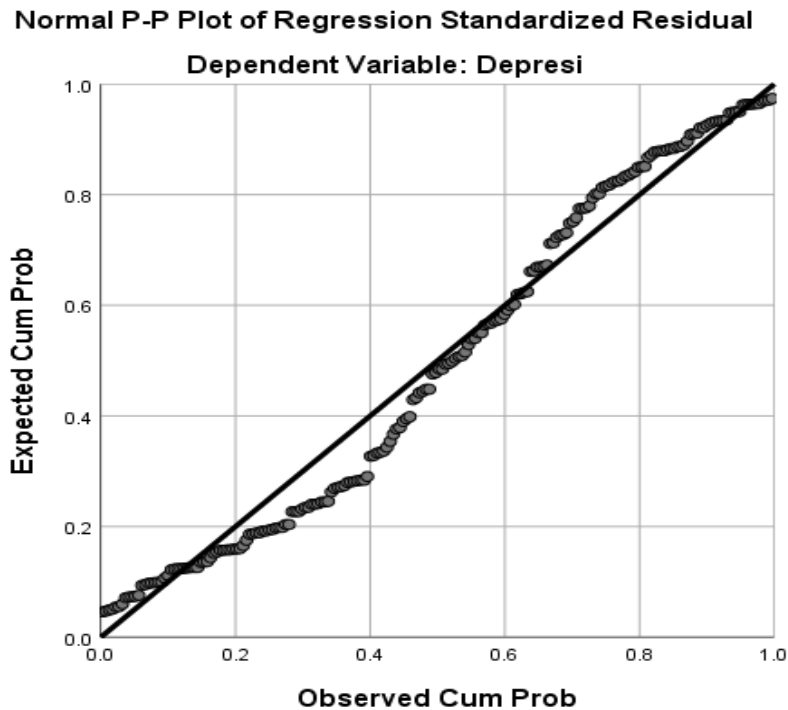
Tabel 4. 14

Hasil Uji Normalitas

| Residual | Chi-Square | DF | Asymp. Sig. | Kriteria | Keterangan |
|-----------------|-------------------|-----------|--------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | 40.990 | 158 | 1.000 | >0.05 | Normal |
| 2 | 3.845 | 201 | 1.000 | >0.05 | Normal |

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada *Asym.sig* sebesar 1.000 yang dapat dikatakan nilai *asym.sig* 1.000 lebih besar daripada 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Selain itu uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan kurva bahwa sebaran data adalah normal. Berikut grafik hasil uji normalitas:



Gambar 4. 5 Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa bahwa sebaran data cenderung mengikuti kurva normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier telah menggunakan data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Lineritas

Hasil dari uji linearitas dapat menentukan analisis regresi yang akan digunakan. Uji linier berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel secara signifikan. Uji linearitas pada penelitian ini dilihat dari nilai probability pada *deviation from linearity*, kedua variable ini dapat dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai $p > \alpha$ dengan kriteria > 0.05 . Berikut adalah hasil uji lineritas variabel penggunaan pornografi dan perilaku *sexting*:

Tabel 4. 15

Hasil Uji Lineritas Penggunaan Pornografi dan Perilaku *Sexting*

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|-------------------------------|-------|----------|--------------|
| Pornografi dan <i>Sexting</i> | 0.118 | > 0.05 | Linear |

Berdasarkan tabel 4.15 bahwa variable penelitian penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* memiliki nilai $p = 0.118$. Artinya nilai p lebih besar dari nilai α . Hal ini menunjukkan penggunaan pornografi dan perilaku *sexting* memiliki hubungan linear.

Lineritas antara variabel penggunaan pornografi antara variabel depresi dan perilaku *sexting* dapat dilihat melalui tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4. 16

Hasil Uji Lineritas Depresi dan Perilaku *Sexting*

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|----------------------------|-------|----------|--------------|
| Depresi dan <i>Sexting</i> | 0.137 | > 0.05 | Linear |

Berdasarkan tabel 4.16 bahwa variable penelitian depresi terhadap perilaku sexting memiliki nilai $p = 0.137$. Artinya nilai p lebih besar dari nilai α . Hal ini menunjukkan depresi dan perilaku sexting memiliki hubungan linear.

Lineritas antara variabel penggunaan pornografi antara variabel penggunaan pornografi dan depresi dapat dilihat melalui tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4. 17

Hasil Uji Lineritas Penggunaan Pornografi dan Depresi

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|------------------------|------|----------|--------------|
| Pornografi dan Depresi | 0.54 | > 0.05 | Linear |

Berdasarkan tabel 4.17 bahwa variable penelitian penggunaan pornografi terhadap depresi memiliki nilai $p = 0.054$. Artinya nilai p lebih besar dari nilai α . Hal ini menunjukkan penggunaan pornografi dan depresi memiliki hubungan linear.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10.00 dan nilai *Tolerance* > 0.10, sebagai berikut:

Tabel 4. 18

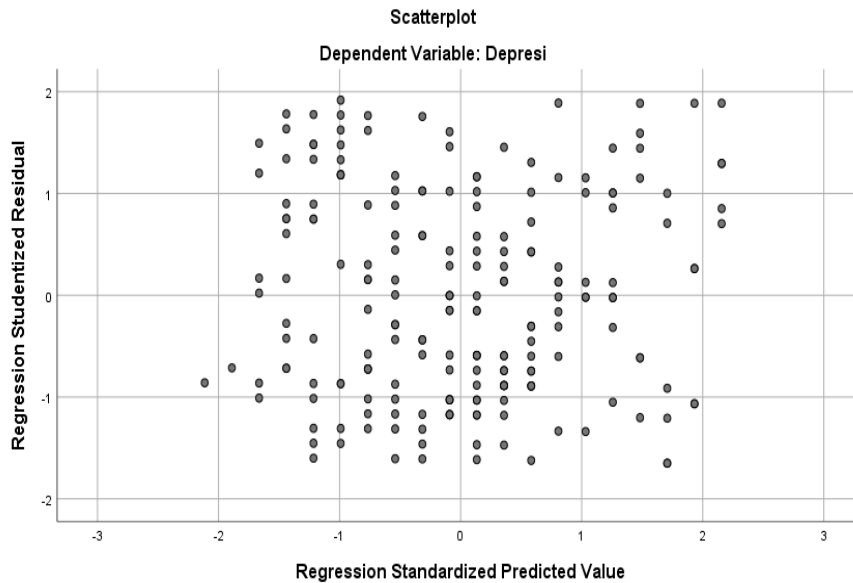
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | <i>Tolerance</i> | VIF | Keterangan |
|-----------------|-------------------------|------------|---------------------------------|
| Pornografi | 1.000 | 1.000 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| <i>Sexting</i> | 1.000 | 1.000 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| Depresi | 1.000 | 1.000 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai stiap variabel pada *tolerance* 1.000 dan VIF 1.000, yang artinya dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari >0.10 dan nilai VIF kurang dari <10.00 maka dapat dinyatakan variabel pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan menggunakan plot residual yaitu dengan melihat sebaran residual untuk setiap pengamatan terhadap nilai prediksi Y. Jika ditemukan plot residual membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heterosekedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut:



Gambar 4. 6 Hasil Grafik Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar diatas terlihat data residual pada model regresi menyebar baik diatas maupun dibawah titik 0 dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

4.5 Uji Korelasi

Hasil uji Korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.19, sebagai berikut:

Tabel 4. 19Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

| Variabel | P | α | Interpretasi |
|-------------------------------|-------|----------|-----------------------------------|
| Pornografi dan <i>Sexting</i> | 0.000 | 0.05 | Terdapat Hubungan yang Signifikan |
| Pornografi dan Depresi | 0.832 | 0.05 | Tidak Terdapat Hubungan |
| Depresi dan <i>Sexting</i> | 0.465 | 0.05 | Tidak Terdapat Hubungan |

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* antar variabel pornografi dan *sexting* memiliki koefisien korelasi 0,641 dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pornografi dengan *sexting*. Korelasi *product moment* antar variabel pornografi dan depresi memiliki koefisien korelasi -0,015 dengan nilai $p = 0,832$. Nilai p lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan korelasi antara variabel pornografi dengan depresi. Korelasi *product moment* antar variabel depresi dan *sexting* memiliki koefisien korelasi -0,051 dengan nilai $p = 0,465$. Nilai p lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan korelasi antara variabel depresi dengan *sexting*.

4.6 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji mediasi *Procces Macro by Hayes*. Uji mediasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan pada penelitian ini. Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan:

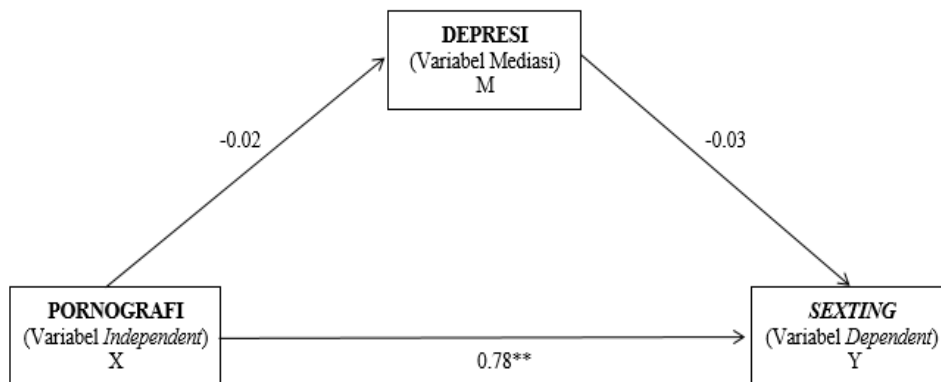
H_1 = Terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi pada dewasa awal.

H₂ = Terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal.

H₃ = Terdapat pengaruh antara depresi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal.

H₄ = Depresi dapat memediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji mediasi *proces macro by Hayes* dapat dilihat pada Gambar 4.3, sebagai berikut:



Gambar 4. 7 Hasil Analisis Uji Mediasi Process Macro by Hayes

Berdasarkan hasil uji *Process Macro* pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi. Pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara pornografi dengan depresi. Dimana nilai probability sebesar 0.8316 lebih dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0.0229. Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) ditolak. Hasil *effect* langsung dari hasil uji mediasi *Process Macro* antara

Variabel penggunaan pornografi terhadap depresi dapat dilihat dari tabel 4.20, sebagai berikut:

Tabel 4. 20

Hasil Uji Mediasi *Indirect Effect* Variabel Pornografi dan Depresi

| <i>Model Summary</i> | <i>Coeffisien</i> | P | Interpretasi |
|------------------------------|-------------------|----------|---------------------|
| Pornografi (X) - Depresi (M) | -0.0229 | 0.8316 | Tidak Signifikan |

Kemudian hasil uji *Process Macro* menunjukkan pornografi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sexting*. Dimana nilai probability sebesar 0,0000** kurang dari 0,05 dengan coefficient 0,7840**. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi penggunaan pornografi, maka akan semakin tinggi pula perilaku *sexting*. Sehingga, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H₂) diterima. Hasil *effect* langsung dari uji mediasi *Process Macro* antara variable penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dapat dilihat pada tabel 4.21, sebagai berikut:

Tabel 4. 21

Hasil Uji Mediasi *Indirect Effect* Variabel Pornografi dan Perilaku *Sexting*

| <i>Model Summary</i> | <i>Coeffisien</i> | P | Interpretasi |
|-------------------------------------|-------------------|----------|---------------------|
| Pornografi (X) - <i>Sexting</i> (Y) | 0.7840** | 0.000** | Signifikan |

Hasil uji *Process Macro* menunjukkan depresi tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *sexting*. Dimana nilai probability sebesar 0,4400 lebih dari 0,05 dengan koefisien -0,0332. hal tersebut menunjukkan hasil bahwa perilaku *sexting* tidak terpengaruh depresi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Hasil *effect* langsung dari uji mediasi *Process Macro* antara variable depresi terhadap perilaku *sexting* dapat dilihat pada tabel 4.22 sebagai berikut:

Tabel 4. 22

Hasil Uji Mediasi *Indirect Effect* Variabel Depresi dan Perilaku *Sexting*

| Model Summary | Coeffisien | P | Interpretasi |
|----------------------------------|------------|--------|------------------|
| Depresi (M) - <i>Sexting</i> (Y) | -0.0332 | 0.4400 | Tidak Signifikan |

Untuk mengetahui pengaruh efek tidak langsung (mediasi) pada variabel penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dengan depresi dapat dilihat dari nilai BootLLCI dan nilai BootULCI, jika kedua nilai tersebut tidak termasuk nilai nol maka estimasi signifikan dan terjadi efek mediasi, sebaliknya apabila kedua nilai tersebut termasuk angka nol maka estimasi tidak signifikan dan tidak ada efek mediasi dari variabel yang diteliti. Berikut adalah hasil uji analisis mediasi dapat dilihat pada tabel 4.23:

Tabel 4. 23

Hasil Uji Mediasi *Process Macro*

| Hubungan | Effect | BootLLCI | BootULCI | Keterangan |
|---|--------|----------|----------|------------------|
| Depresi sebagai mediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku <i>sexting</i> | 0.0008 | -0.0127 | 0.0168 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan hasil Uji mediasi diatas. Dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan pada *Indirect Effect* dimana nilai depresi sebagai variabel mediasi sebesar 0,0008 dengan nilai BootLCI sebesar -0,0127 dan BootULCI sebesar 0,0168. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat peran mediator karena nilai BootLCI termasuk angka nol maka pengaruh tidak langsung pada uji mediasi ini dinyatakan tidak signifikan.

Berdasarkan hasil *Procces Macro By Hayes* (2008) pada uji mediasi penelitian ini yang sudah dilakukan, peneliti menempatkan depresi sebagai variabel mediasi memiliki nilai efek yang tidak langsung antara penggunaan pornografi dengan perilaku *sexting* sebesar 0.0008, sedangkan variabel penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* memiliki nilai pengaruh langsung lebih tinggi sebesar 0.7840. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa depresi sebagai variabel mediasi memiliki nilai yang lebih kecil, oleh karena itu penelitian ini sebaiknya tidak menggunakan depresi sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dengan depresi sebagai variabel mediasi pada dewasa awal. Sehingga hipotesis keempat (H₄) pada penelitian ini ditolak.

Hasil uji mediasi pada penelitian ini, peneliti menemukan hasil yang signifikan dari penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dengan nilai 0.7840 yang artinya jika penggunaan pornografi semakin tinggi maka semakin tinggi pula seseroang berperilaku *sexting*. Peneliti juga mengidentifikasi bahwa hasil uji mediasi pada penggunaan pornografi dan perilaku *sexting* antara laki-laki dengan perempuan tidak memiliki perbedaan diantara keduanya, artinya keduanya memiliki pengaruh yang besar untuk menggunakan pornografi dan perilaku *sexting*.

4.7 Pembahasan

Dalam studi penelitian ini peneliti mengambil data sampel sebanyak 206 responden untuk memaksimalkan representasi dari kalangan dewasa awal, didalam studi ini masih sering terjadi prasangka terhadap peneliti karena variabel yang diukur masih cukup tabu dikalangan masyarakat. Usaha yang dilakukan untuk mengurangi kecurigaan tersebut adalah dengan meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan sifatnya rahasia dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Dikutip dari Döring (2014), internet memainkan peran penting dalam komunikasi seksual, eksplorasi, dan pengembangan seksual pribadi yang berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang diri sendiri dan kepuasan seksual yang lebih baik dalam hubungan. Widman et al., (2021), menyatakan dengan munculnya platform kencan *online* dan media sosial, internet telah menjadi sumber untuk membangun hubungan yang bisa mengeksplorasi minat dan hasrat seksual mereka, mengekspresikan seksualitas mereka dan memulai atau mengembangkan hubungan seksual.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis uji hipotesis dengan uji mediasi *procces macro*, sebagai berikut:

1. Pengaruh antara Penggunaan Pornografi terhadap Depresi pada Dewasa Awal

Dari hasil uji hipotesis dengan uji mediasi *procces macro* pada penelitian ini menunjukkan bahwa H₁ ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap depresi pada dewasa awal. Dikutip dari Kohut & Štulhofer (2018), derdasarkan hasil penelitian ini, terdapat temuan yang tidak konsisten mengenai hubungan antara penggunaan pornografi dan kesejahteraan subjektif, gejala depresi dan kecemasan, serta harga diri pada remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan

pornografi dan kesejahteraan mental remaja kompleks dan mungkin dipengaruhi oleh faktor gender dan lainnya. Penelitian ini, menjadi temuan yang mendukung bahwa pornografi tidak berpengaruh terhadap depresi.

2. Pengaruh antara Penggunaan Pornografi terhadap Perilaku *Sexting* pada Dewasa Awal

Hasil uji hipotesis dengan uji mediasi pada *indirect effect* variabel penelitian ini menunjukkan bahwa H₂ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pornografi dengan perilaku *sexting* pada dewasa awal. Dalam penelitian ini penggunaan pornografi dan perilaku *sexting* berpengaruh 41,2%, sedangkan 58,8% lainnya oleh factor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dikutip dari penelitian Mitchell et al. (2007), yang menunjukkan bahwa penggunaan pornografi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko remaja terhadap kegiatan *online* yang melibatkan perilaku seksual yaitu *sexting*. Penelitian tersebut menyoroti adanya potensi keterkaitan antara penggunaan pornografi dan risiko perilaku *sexting* yang tidak diinginkan dan menimbulkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, menyetujui bahwa penggunaan pornografi berpengaruh terhadap perilaku *sexting*.

Kemudian dikutip dari Van Ouytsel et al., (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan indikator dampak pornografi berkaitan erat dengan eksperimen seksual, bahwa penggunaan pornografi bukan hanya tentang perilaku bentuk fisik dari pengalaman seksual tetapi juga dengan bentuk seksual virtual eksperimen (*sexting*). Hal ini juga sejalan dengan H₂ yang diterima dalam penelitian ini. Pengaruh yang dihasilkan dari variabel pornografi terhadap perilaku *sexting* bersifat positif. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan pornografi maka akan semakin tinggi pula

perilaku *sexting* yang akan dilakukan, begitu sebaliknya semakin rendah penggunaan pornografi maka akan semakin rendah pula perilaku *sexting* yang akan dilakukan. Secara teoritik juga dapat disimpulkan bahwa penggunaan pornografi menjadi penyumbang bagi dewasa awal untuk melakukan perilaku *sexting*.

3. Pengaruh antara Depresi terhadap Perilaku *Sexting* pada Dewasa Awal

Dari hasil uji hipotesis dengan uji mediasi proses macro pada penelitian ini menunjukkan H₃ ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara depresi dengan perilaku *sexting* pada dewasa awal. (Gordon-Messer et al., 2013) menunjukkan bahwa *sexting* merupakan perilaku yang umum di kalangan dewasa awal, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *sexting* berkorelasi dengan aktivitas seksual, namun tidak selalu berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dan *sexting* tidak ditemukan berkaitan dengan depresi, kecemasan, atau harga diri. Dalam penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa *sexting* tidak berkaitan dengan depresi, yang artinya penelitian ini menunjukkan hasil yang sama bahwa depresi tidak berpengaruh terhadap perilaku *sexting*.

4. Depresi Memediasi antara Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku *Sexting* pada Dewasa Awal

Dari hasil uji mediasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa H₄ ditolak, artinya variabel mediasi yaitu depresi tidak dapat memediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menjadi landasan penelitian yaitu (Reis et al., 2023) yang menunjukkan bahwa depresi (bukan kecemasan) memediasi hubungan antara pelecehan seksual masa kanak-kanak dan perilaku seksual

kompulsif pada pria. Hal tersebut dikarenakan, dalam penelitian ini tidak ditemukannya *effect* mediasi pada depresi.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan pornografi memberikan pengaruh sebesar 41,2% terhadap perilaku *sexting* pada dewasa awal, sedangkan variabel depresi tidak memediasi variabel prediktor dengan variabel perilaku *sexting*, hal tersebut dikarenakan terdapat pengaruh faktor lain pada dewasa awal untuk menggunakan pornografi dan juga melakukan perilaku *sexting* yang tidak digunakan pada penelitian ini. Kesimpulannya dari penelitian ini yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* namun tidak ditemukan bahwa depresi dapat memediasi penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting*.

4.8 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini umumnya tidak mendukung hipotesis, penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diatasi penelitian di masa depan.

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei kuesioner kepada responden melalui *g-form*. Oleh karena itu kesimpulan hasil penelitian dibangun berdasarkan persepsi responden sendiri yang memungkinkan menimbulkan bias subjektivitas dalam hal ini responden cenderung toleran pada dirinya sendiri sehingga tidak mencerminkan fakta yang terjadi. Hal ini juga diperkuat dengan pemakaian teknik *convenience sampling* yang tidak mewakili populasi secara keseluruhan dan rentan terhadap bias.
2. Dalam proses pengisian kuesioner, tidak dilakukan pendampingan secara langsung oleh peneliti, sehingga memungkinkan munculnya kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak

serius, tidak jujur, serta pernyataan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden.

3. Edukasi bagi responden, karena penggunaan pornografi dan perilaku *sexting* masih sangat tidak lazim dibicarakan di kalangan masyarakat. Hal tersebut membuat keterbatasan peneliti untuk memberikan edukasi dan hanya memberikan edukasi seadanya didalam survey yang diberikan kepada responden.
4. Literature penelitian, penelitian ini masih membutuhkan literature yang lebih dalam lagi, hal tersebut dikarenakan masih banyak kekurangan dalam pemahaman literature sehingga factor pengaruh yang diharapkan tidak terpenuhi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data beserta interpretasinya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dengan depresi sebagai mediasi pada dewasa awal, berdasarkan interpretasi depresi sebagai variabel mediasi memiliki nilai efek yang tidak langsung antara penggunaan pornografi dengan perilaku *sexting* sebesar 0.0008, sedangkan pada pengaruh variabel penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* memiliki nilai pengaruh langsung lebih tinggi sebesar 0.7840. oleh karena itu, artinya nilai pada depresi sebagai mediasi pada hasil analisis data uji mediasi yang didapatkan lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang didapatkan dari variabel pengaruh langsungnya.
2. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dengan nilai koefisien sebesar 0.7840 yang bukan termasuk angka nol dan nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$, artinya bahwa semakin tinggi penggunaan pornografi maka akan semakin tinggi pula perilaku *sexting* yang akan dilakukan, begitu pula sebaliknya semakin rendah penggunaan pornografi maka akan semakin rendah pula perilaku *sexting* yang akan dilakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat

memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Diharapkan bagi dewasa awal dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh buruk penggunaan pornografi dan perilaku *sexting*, mengetahui perilaku yang termasuk dalam *sexting*, dampak buruknya, serta mengikuti edukasi tentang seksualitas yang sehat dan bahaya seksualitas yang tidak aman sebagai pencegahan yang dapat dilakukan remaja agar terhindar dari perilaku *sexting*. Manfaat positif dan negatif dari penggunaan media internet, meningkatkan pemahaman agama, dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik, lebih memperdalam pengetahuan agama, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain sehingga tidak terpengaruh dalam perilaku negatif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang dapat memediasi antara penggunaan pornografi terhadap perilaku *sexting* dalam lingkup yang lebih luas sehingga mendapat data yang lebih valid serta dapat melakukan penelitian yang lebih panjang lagi dan dapat memberikan edukasi untuk mencegah masyarakat dalam penggunaan pornografi dan perilaku *sexting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albury, K., & Crawford, K. (2012). Sexting, consent and young people's ethics: Beyond Megan's Story. *Continuum*, 26(3), 463–473. <https://doi.org/10.1080/10304312.2012.665840>
- Barrense-Dias, Y., Berchtold, A., Surís, J.-C., & Akre, C. (2017). Sexting and the Definition Issue. *Journal of Adolescent Health*, 61(5), 544–554. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.009>
- Borgogna, N. C., Duncan, J., & McDermott, R. C. (2018). Is scrupulosity behind the relationship between problematic pornography viewing and depression, anxiety, and stress? *Sexual Addiction & Compulsivity*, 25(4), 293–318. <https://doi.org/10.1080/10720162.2019.1567410>
- Budiastuti, D. D., & Bandur, A. (n.d.). VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN. 2018
- Chalfen, R. (2009). 'It's only a picture': Sexting, 'smutty' snapshots and felony charges. *Visual Studies*, 24(3), 258–268. <http://dx.doi.org/10.1080/14725860903309203>
- Corley, M. D., & J. N. Hook. (2012). Women, Female Sex and Love Addicts, and Use of the Internet, *Sexual Addiction & Compulsivity. The Journal of Treatment & Prevention*, 19:1-2, 53-76, DOI: 10.1080/10720162.2012.660430
- Dake, J. A., Price, J. H., Maziarz, L., & Ward, B. (2012). Prevalence and Correlates of Sexting Behavior in Adolescents. *American Journal of Sexuality Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/15546128.2012.650959>
- Delevi, R., & Weisskirch, R. S. (2013). Personality factors as predictors of sexting. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2589–2594. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.003>

- Derogatis, L. R., Lipman, R. S., Rickels, K., Uhlenhuth, E. H., & Covi, L. (1974). The Hopkins Symptom Checklist (HSCL): A self-report symptom inventory. *Behavioral Science*, *19*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/bs.3830190102>
- Dir, A. L., Coskunpinar, A., Steiner, J. L., & Cyders, M. A. (2013). Understanding differences in sexting behaviors across gender, relationship status, and sexual identity, and the role of expectancies in sexting. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *16*(8), 568–574. <http://dx.doi.org/10.1089/cyber.2012.0545>
- Döring, N. (2014). Consensual sexting among adolescents: Risk prevention through abstinence education or safer sexting? *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, *8*(1), Article 9. <https://doi.org/10.5817/CP2014-1-9>
- Efrati, Y. (2020). Problematic and Non-problematic Pornography Use and Compulsive Sexual Behaviors Among Understudied Populations: Children and Adolescents. *Current Addiction Reports*, *7*(1), 68–75. <https://doi.org/10.1007/s40429-020-00300-4>
- Giordano, A. L., Schmit, M. K., Clement, K., Potts, E. E., & Graham, A. R. (2022). Pornography Use and Sexting Trends Among American Adolescents: Data to Inform School Counseling Programming and Practice. *Professional School Counseling*, *26*(1), 2156759X2211372. <https://doi.org/10.1177/2156759X221137287>
- Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). Sexting Among Young Adults. *Journal of Adolescent Health*, *52*(3), 301–306. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.05.013>
- Grubbs, J. B., Volk, F., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2015). Internet Pornography Use: Perceived Addiction, Psychological Distress, and

- the Validation of a Brief Measure. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 41(1), 83–106. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.842192>
- Hayes, A. F. (2013). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: *A regression-based approach*. The Guilford Press
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology A Life Span Approach*, *Mc. Graw Hil Book*, New York
- Klettke, B., Mellor, D., Silva-Myles, L., Clancy, E., & Sharma, M. K. (2018). Sexting and mental health: A study of Indian and Australian young adults. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 12(2). <https://doi.org/10.5817/CP2018-2-2>
- Kohut, T., & Štulhofer, A. (2018). Is pornography use a risk for adolescent well-being? An examination of temporal relationships in two independent panel samples. *PLOS ONE*, 13(8), e0202048. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202048>
- Maddock, M. E., Steele, K., Esplin, C. R., Hatch, S. G., & Braithwaite, S. R. (2019). What Is the Relationship Among Religiosity, Self-Perceived Problematic Pornography Use, and Depression Over Time? *Sexual Addiction & Compulsivity*, 26(3–4), 211–238. <https://doi.org/10.1080/10720162.2019.1645061>
- Madigan S., Ly A., Rash C. L., Ouytsel J. V., Temple J. R. (2018). Prevalence of multiple forms of sexting behavior among youth: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 172(4), 327–335. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2017.5314>
- Marganski, A. (2017). *Sexting In Poland And The United States: A Comparative Study Of Personal And Social-Situational Factors*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1037385>
- Medrano, J. L. J., Lopez Rosales, F., & Gámez-Guadix, M. (2018). Assessing the Links of Sexting, Cybervictimization, Depression, and Suicidal

- Ideation Among University Students. *Archives of Suicide Research*, 22(1), 153–164. <https://doi.org/10.1080/13811118.2017.1304304>
- Mitchell, R. K., Busenitz, L. W., Bird, B., Marie Gaglio, C., McMullen, J. S., Morse, E. A., et al. (2007). The central question in entrepreneurial cognition research 2007. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(1), 1–27
- Monks, F. J. (1999). Psikology Perkembangan (terjm. Siti Rahayu Haditomo), Gema Insani Press, Yogyakarta.
- Morelli, M., Bianchi, D., Baiocco, R., Pezzuti, L., & Chirumbolo, A. (2017). Sexting Behaviors and Cyber Pornography Addiction Among Adolescents: The Moderating Role of Alcohol Consumption. *Sexuality Research and Social Policy*, 14(2), 113–121. <https://doi.org/10.1007/s13178-016-0234-0>
- Paul, B., & Shim, J. W. (2008). Gender, Sexual Affect, and Motivations for Internet Pornography Use. *International Journal of Sexual Health*, 20(3), 187–199. <https://doi.org/10.1080/19317610802240154>
- Papalia, E. D., Old, S. W. & Feldman, R. D. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Perry, S. L. (2018). Pornography Use and Depressive Symptoms: Examining the Role of Moral Incongruence. *Society and Mental Health*, 8(3), 195–213. <https://doi.org/10.1177/2156869317728373>
- Reid, R. C., Li, D. S., Gilliland, R., Stein, J. A., & Fong, T. (2011). Reliability, Validity, and Psychometric Development of the Pornography Consumption Inventory in a Sample of Hypersexual Men. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 37(5), 359–385. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2011.607047>

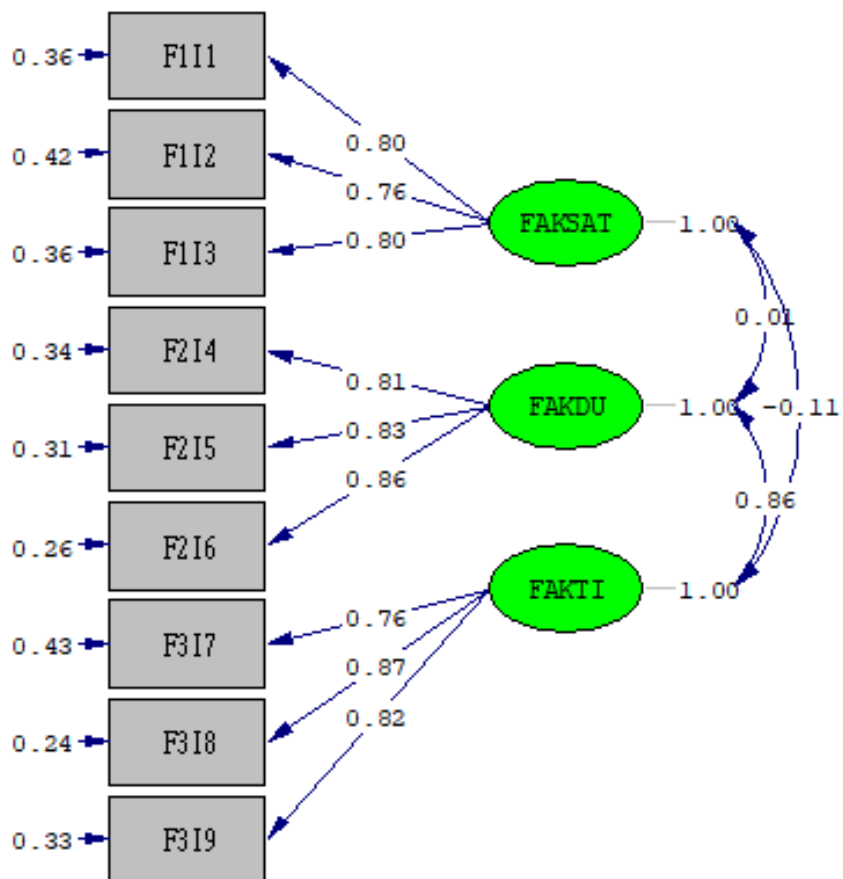
- Reis, S. C., Park, K. E., Dionne, M. M., Kim, H. S., & Scanavino, M. D. T. (2023). Symptoms of depression (not anxiety) mediate the relationship between childhood sexual abuse and compulsive sexual behaviors in men. *Brazilian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.47626/1516-4446-2022-2584>
- Santrock, J. W. (2007). Educational Psychology Second Edition. *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Tri Wibowo (terj). Jakarta: Kencana
- Shintia., & Maharani, W., (2021). Kemampuan Resiliensi Individu dalam Menghadapi Psychological Distress Siswa-Siswi SMA Jakarta di Masa Pandemi Covid-19
- Stanley, N., Barter, C., Wood, M., Aghtaie, N., Larkins, C., Lanau, A., & Överlien, C. (2018). Pornography, Sexual Coercion and Abuse and Sexting in Young People’s Intimate Relationships: A European Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(19), 2919–2944. <https://doi.org/10.1177/0886260516633204>
- Temple, J. R., & Choi, H. (2014). Longitudinal association between teen sexting and sexual behavior. *Pediatrics*, 134(5), e1287–e1292. <http://dx.doi.org/10.1542/peds.2014-1974>
- Tirto, A. R., & Turnip, S. S. (2019). The accuracy of Hopkins Symptom Checklist – 25 (HSCL-25) depression subscales (Indonesian version) on adolescents. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 16(1), 1-12
- Timbowo, D. (2016). Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11719>

- Van Oosten J. M., & Vandenbosch L. (2017). Sexy online self-presentation on social network sites and the willingness to engage in sexting: A comparison of gender and age. *Journal of Adolescence*, 54, 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.11.006>
- Van Ouytsel, J., Ponnet, K., & Walrave, M. (2014). The Associations Between Adolescents' Consumption of Pornography and Music Videos and Their Sexting Behavior. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(12), 772–778. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0365>
- Widman L., Javidi H., Maheaux A. J., Evans R., Nesi J., Choukas-Bradley S. (2021). Sexual communication in the digital age: Adolescent sexual communication with parents and friends about sexting, pornography, and starting relationships online. *Sexuality & Culture*, 25(6), 2092–2109. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09866-1>
- Yundianto, D. (2021). Pengembangan Objective Standard Setting (OSS) Instrumen Cyber-Pornography Use Inventory (CPUI) Dengan Menggunakan Pemodelan Rash. *Tesis*

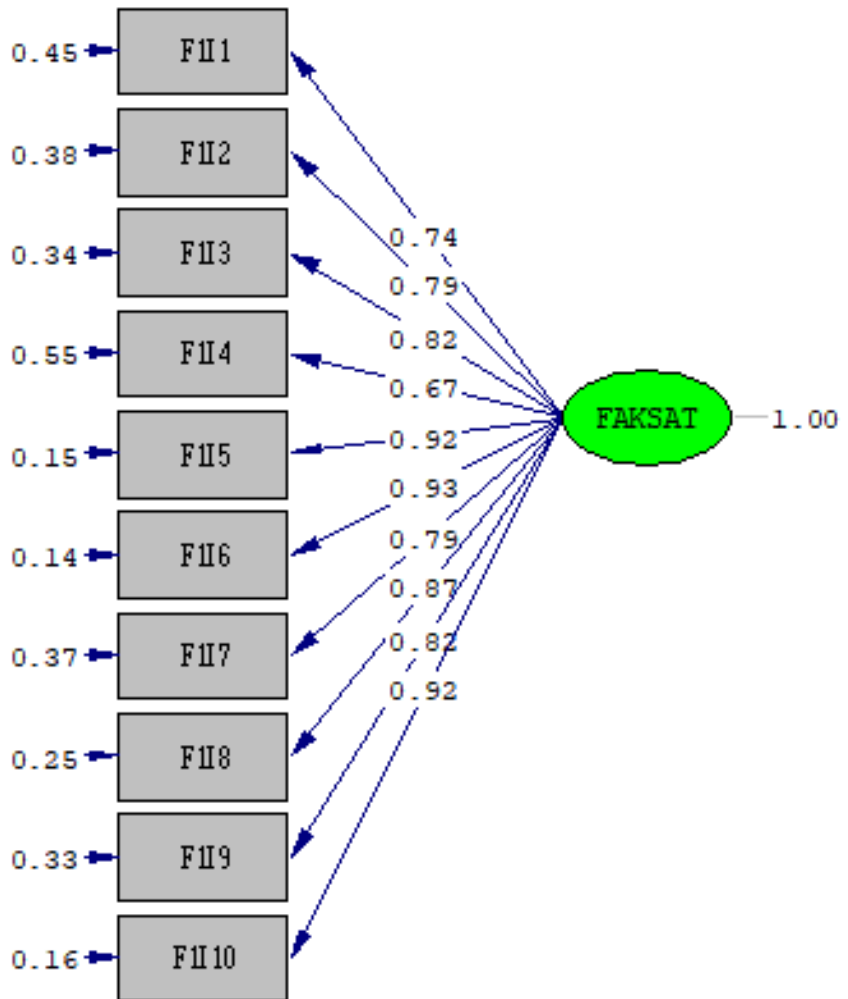
LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Path Diagram Uji Validitas

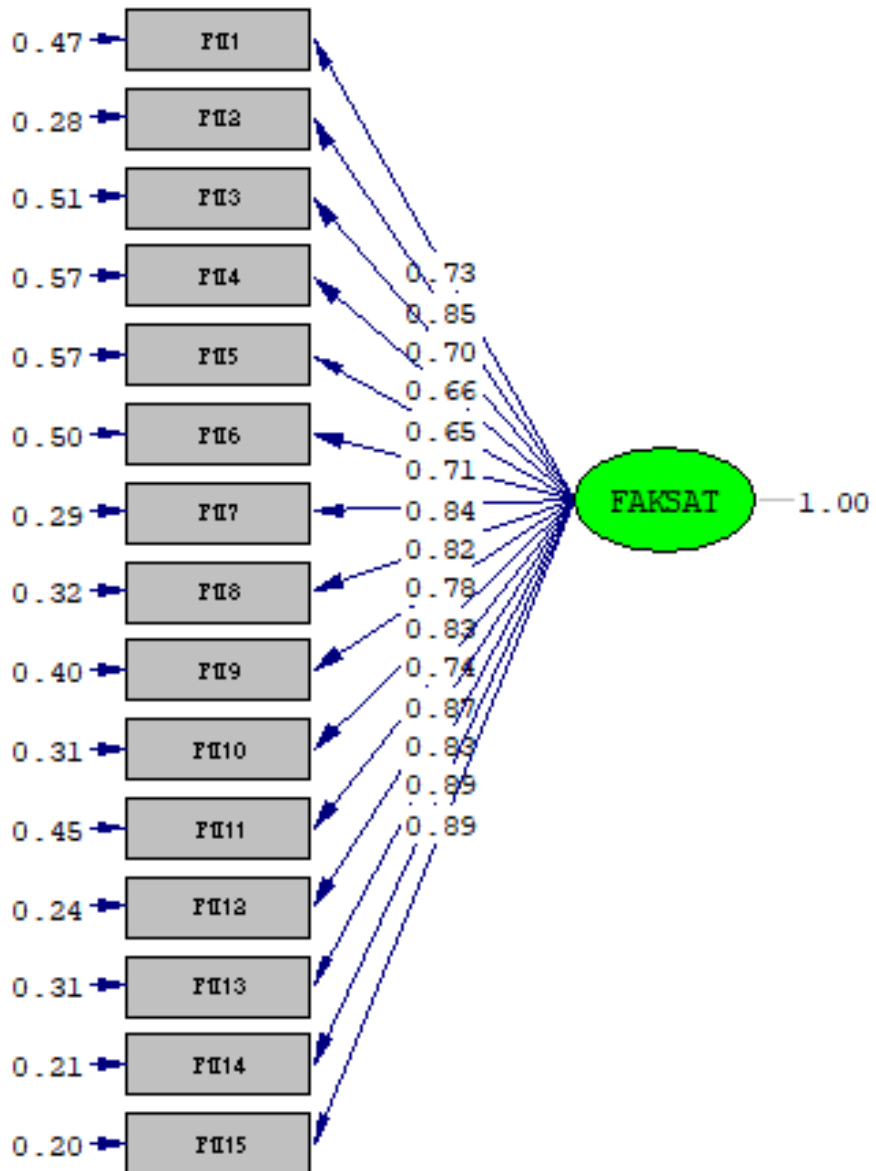
Skala *Cyber Pornography Use inventory* (CPUI)



Skala *Sexting Behaviour Scale* (SBS)



Skala *The Hopkins Symptom Checklist* (HSCL)



Lampiran 2: Hasil Uji Statistik Data Deskriptif

| | | Statistics | | |
|----------------|---------|-------------------|---------|---------|
| | | Pornografi | Sexting | Depresi |
| N | Valid | 206 | 206 | 206 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 16.59 | 14.21 | 19.02 |
| Median | | 17.00 | 14.00 | 19.00 |
| Mode | | 16 | 6 | 13 |
| Std. Deviation | | 4.449 | 5.451 | 6.836 |
| Variance | | 19.794 | 29.717 | 46.736 |
| Minimum | | 7 | 6 | 8 |
| Maximum | | 26 | 24 | 32 |
| Sum | | 3418 | 2927 | 3919 |

Lampiran 3: Hasil Uji Normalitas

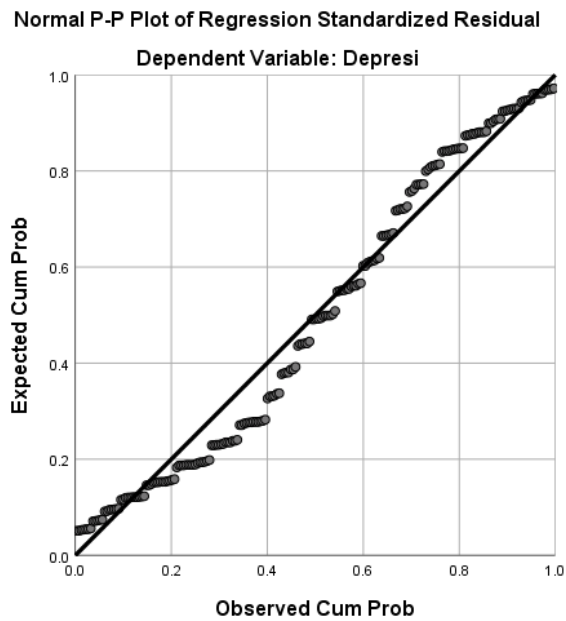
Hasil uji normalitas menggunakan residual Chi-square

| Test Statistics | | |
|------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| | Unstandardiz ed Residual | Unstandardiz ed Residual |
| Chi-Square | 40.990 ^a | 3.845 ^b |
| df | 158 | 201 |
| Asymp. Sig. | 1.000 | 1.000 |

a. 159 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.3.

b. 202 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.0.

Hasil Uji normalitas Menggunakan P-P Plot



Lampiran 4: Hasil Uji Linearitas

a. Hasil Uji Lineritas Sexting-Pornogrfi

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| Sexting * Pornography | Between Groups | (Combined) | 2938.163 | 19 | 154.640 | 9.120 | .000 |
| | | Linearity | 2499.233 | 1 | 2499.233 | 147.393 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 438.930 | 18 | 24.385 | 1.438 | .118 |
| | Within Groups | | 3153.861 | 186 | 16.956 | | |
| | Total | | 6092.024 | 205 | | | |

b. Hasil Uji Lineritas Sexting-Depresi

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Sexting * Depresi | Between Groups | (Combined) | 909.710 | 24 | 37.905 | 1.324 | .154 |
| | | Linearity | 15.960 | 1 | 15.960 | .557 | .456 |
| | | Deviation from Linearity | 893.750 | 23 | 38.859 | 1.357 | .137 |
| Within Groups | | | 5182.314 | 181 | 28.632 | | |
| Total | | | 6092.024 | 205 | | | |

c. Hasil Uji linearitas Depresi-Pornografi

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-----------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Depresi * Pornoografi | Between Groups | (Combined) | 1312.974 | 19 | 69.104 | 1.555 | .072 |
| | | Linearity | 2.130 | 1 | 2.130 | .048 | .827 |
| | | Deviation from Linearity | 1310.844 | 18 | 72.825 | 1.638 | .054 |
| Within Groups | | | 8267.905 | 186 | 44.451 | | |
| Total | | | 9580.879 | 205 | | | |

Lampiran 5: Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 19.404 | 1.848 | | 10.502 | .000 | | |
| | Pornography | -.023 | .108 | -.015 | -.213 | .832 | 1.000 | 1.000 |

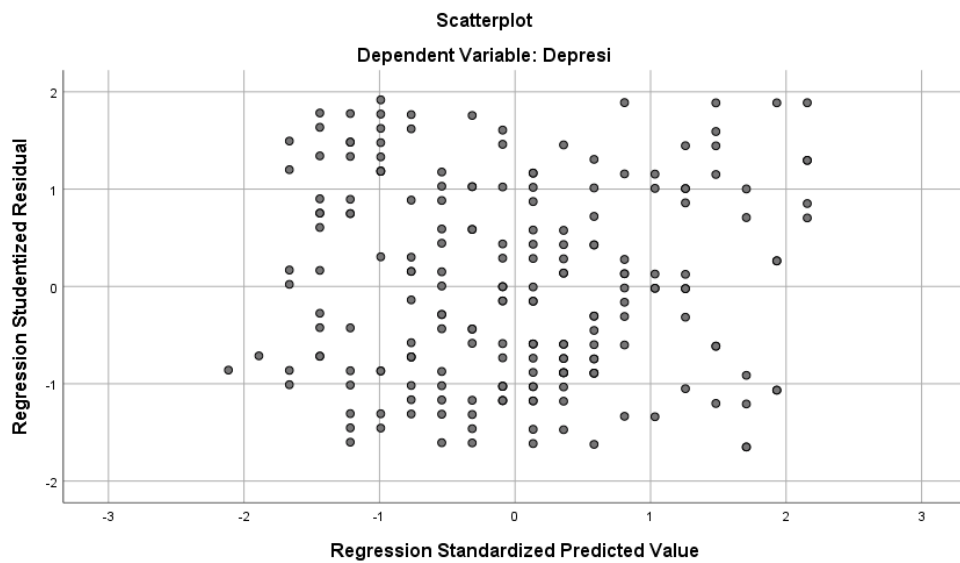
a. Dependent Variable: Depresi

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 1.831 | 1.406 | | 1.303 | .194 | | |
| | Pornography | .784 | .066 | .640 | 11.888 | .000 | 1.000 | 1.000 |
| | Depresi | -.033 | .043 | -.042 | -.774 | .440 | 1.000 | 1.000 |

a. Dependent Variable: Sexting

Lampiran 6: Hasil Uji Heterokedastisitas



Lampiran 7: Hasil Uji Korelasi

Correlations

| | | Pornoografi | Sexting | Depresi |
|-------------|---------------------|-------------|---------|---------|
| Pornoografi | Pearson Correlation | 1 | .641** | -.015 |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .832 |
| | N | 206 | 206 | 206 |
| Sexting | Pearson Correlation | .641** | 1 | -.051 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .465 |
| | N | 206 | 206 | 206 |
| Depresi | Pearson Correlation | -.015 | -.051 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .832 | .465 | |
| | N | 206 | 206 | 206 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8: Hasil Uji Hipotesis (Uji Mediasi Procces Macro)

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com

Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4

Y : Y

X : X

M : M

Sample

Size: 206

OUTCOME VARIABLE:

M

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|---------|-------|--------|----------|-------|
| .0149 | .0002 | 46.9547 | .0454 | 1.0000 | 204.0000 | .8316 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|---------|--------|---------|-------|---------|---------|
| constant | 19.4044 | 1.8476 | 10.5025 | .0000 | 15.7616 | 23.0472 |
| X | -.0229 | .1076 | -.2130 | .8316 | -.2350 | .1892 |

Standardized coefficients

| | coeff |
|---|--------|
| X | -.0149 |

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|---------|---------|--------|----------|-------|
| .6419 | .4120 | 17.6464 | 71.1134 | 2.0000 | 203.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI |
|----------|--------|--------|---------|-------|--------|--------|
| constant | 1.8315 | 1.4059 | 1.3027 | .1942 | -.9406 | 4.6035 |
| X | .7840 | .0660 | 11.8879 | .0000 | .6540 | .9141 |
| M | -.0332 | .0429 | -.7737 | .4400 | -.1178 | .0514 |

Standardized coefficients

| | coeff |
|---|--------|
| X | .6399 |
| M | -.0416 |

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

| R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|-------|-------|---------|----------|--------|----------|-------|
| .6405 | .4102 | 17.6117 | 141.9074 | 1.0000 | 204.0000 | .0000 |

Model

| | coeff | se | t | p | LLCI | ULCI | |
|----------|--------|--------|---------|-------|---------|--------|--|
| constant | 1.1871 | 1.1315 | 1.0491 | .2954 | -1.0439 | 3.4181 | |
| X | .7848 | .0659 | 11.9125 | .0000 | .6549 | .9147 | |

Standardized coefficients

| | coeff |
|---|-------|
| X | .6405 |

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

| Effect | se | t | p | LLCI | ULCI | c_cs | |
|--------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|--|
| .7848 | .0659 | 11.9125 | .0000 | .6549 | .9147 | .6405 | |

Direct effect of X on Y

| Effect | se | t | p | LLCI | ULCI | c'_cs | |
|--------|-------|---------|-------|-------|-------|-------|--|
| .7840 | .0660 | 11.8879 | .0000 | .6540 | .9141 | .6399 | |

Indirect effect(s) of X on Y:

| | Effect | BootSE | BootLLCI | BootULCI |
|---|--------|--------|----------|----------|
| M | .0008 | .0068 | -.0127 | .0168 |

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

| | Effect | BootSE | BootLLCI | BootULCI |
|---|--------|--------|----------|----------|
| M | .0006 | .0055 | -.0101 | .0137 |

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95.0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----

Lampiran 9: Instrumen Skala

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Perkenalkan, saya Wulan Safitri mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk penyusunan tugas akhir (Skripsi) mengenai Penggunaan *Gedget* pada Dewasa Awal"

Jika Anda termasuk dalam kriteria berikut:

1. Berusia 18-40 tahun
2. Aktif menggunakan media sosial dan pernah melakukan chat romantis dengan lawan jenis.
3. Pernah mengakses konten pornografi dalam 1 bulan terakhir.

Kuesioner ini terdiri dari 4 bagian dengan estimasi waktu 15-20 menit. Partisipasi Anda dalam pengisian kuesioner ini bersifat sukarela dan semua informasi yang anda berikan dijamin kerahasiannya. Tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam pengisian kuesioner ini. Oleh karena itu, diharapkan Anda dapat mengisi kuesioner ini dengan jujur dan terbuka.

Terima kasih banyak atas partisipasi dan kesediannya!

Salam,

- * Dengan ini Saya menyatakan kesedian Saya dalam mengisi kuesioner secara sukarela dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Segala informasi yang Saya berikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

Saya Bersedia

**Identitas Responden*

Nama/inisial :

Umur :

Jenis kelamin* : Laki-laki/Perempuan

1. KUESIONER PORNOGRAFI

Petunjuk Pengisian :

Pada bagian ini terdapat sejumlah pernyataan Bacalah baik-baik pernyataan tersebut, kemudian Anda dapat memberikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan jika kolom itu yang paling sesuai dengan diri Anda Pilihan jawaban tersebut adalah:

- a. SS = Sangat Setuju
- b. S = Setuju
- c. TS = Tidak Setuju
- d. STS = Sangat Tidak Setuju

Contoh:

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|----|----------------------------|----|---|----|-----|
| 1 | Saya suka berpakaian rapih | X | | | |

* ketika saya memilih "Sangat Setuju", berarti saya sangat suka berpakaian rapih

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 1 | Saya merasa bersalah setelah melihat pornografi | | | | |
| 2 | Saya merasa depresi setelah melihat pornografi | | | | |
| 3 | Saya merasa jijik setelah melihat pornografi | | | | |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|
| 4 | Saya merasa tidak dapat berhenti menggunakan pornografi online | | | | |
| 5 | Saya percaya saya tidak bisa lepas dari menggunakan pornografi di internet | | | | |
| 6 | Bahkan, ketika saya tidak mau melihat pornografi online, saya tetap memiliki keinginan untuk membukanya | | | | |
| 7 | Saat waktunya, saya mencoba untuk merencanakan jadwal agar saya bisa sendirian untuk melihat pornografi | | | | |
| 8 | Saya meninggalkan prioritas utama saya agar dapat melihat pornografi | | | | |
| 9 | Saya menolak untuk jalan-jalan Bersama teman atau menghadiri acara agar dapat kesempatan untuk melihat pornografi | | | | |

2. KUESIONER PERILAKU SEXTING

Petunjuk Pengisian :

Pada bagian ini terdapat 10 pernyataan dan 1 pertanyaan Bacalah baik-baik pernyataan tersebut, kemudian Anda dapat memberikan tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan jika kolom itu yang paling sesuai dengan diri Anda Pilihan jawaban dari 10 pernyataan tersebut adalah:

- a. TP = Tidak Pernah
- b. J = Jarang
- c. SR = Sering
- d. SL = Selalu

Pada bagian pertanyaan , anda dapat memberikan tanda silang (X) pada tiga pilihan dibawahnya yang paling sesuai dengan diri anda

Contoh:

| No | Pernyataan | TP | J | SR | SL |
|----|------------------------|----|---|----|----|
| 1 | Saya membeli baju baru | | X | | |

* ketika saya memilih “Jarang”, berarti saya jarang membeli baju baru

| No | Pernyataan | TP | J | SR | SL |
|----|---|----|---|----|----|
| 1 | Saya menerima chat yang mengarah atau bersifat seksual | | | | |
| 2 | Saya menerima gambar yang mengarah atau bersifat seksual melalui chat | | | | |
| 3 | Saya menanggapi chat atau gambar yang mengarah atau bersifat seksual | | | | |
| 4 | Saya menerima gambar atau chat yang bersifat seksual melalui internet (misalnya Facebook, whatshapp, instagram, telegram dll) | | | | |
| 5 | Saya mengirim chat yang mengarah atau bersifat seksual | | | | |
| 6 | Saya mengirimkan gambar yang mengarah atau bersifat seksual melalui chat | | | | |
| 7 | Orang lain merespon chat atau gambar yang | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| | bersifat seksual yang saya kirimkan | | | | |
| 8 | Saya mengirimkan gambar atau chat yang bersifat seksual melalui internet (misalnya Facebook, whatsapp, instagram, telegram dll) | | | | |
| 9 | Saya memposting gambar yang mengarah dan bersifat seksual secara publik di Facebook, Twitter, Instagram | | | | |
| 10 | Saya bertukar gambar atau chat yang bersifat seksual dengan orang lain | | | | |
| 11 | Saya biasanya melakukan chat yang mengarah atau bersifat seksual dengan? | | | | |
| | 1. Saya tidak melakukan chat yang mengarah atau bersifat seksual | | | | |
| | 2 Teman yang membuat saya tertarik | | | | |
| | 3 Pasangan Saya | | | | |

3. KUESIONER DEPRESI

Petunjuk Pengisian :

Pada bagian ini adalah daftar keluhan atau masalah yang kadang-kadang kita alami Bacalah baik-baik setiap masalah dan cocokkan dengan keadaan Anda selama satu bulan terakhir sampai hari ini Kemudian berikan penilaian seberapa mengganggu keluhan/masalah itu bagi Anda, dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda, yaitu :

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Sedikit Mengganggu
- c. Agak Mengganggu
- d. Sangat Mengganggu

Contoh:

| No | Pernyataan | Tidak Sama Sekali | Sedikit Mengganggu | Agak Mengganggu | Sangat Mengganggu |
|----|-----------------------|-------------------|--------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | Penampilan berantakan | X | | | |

** ketika saya memilih "Tidak Sama Sekali", berarti penampilan yang berantakan tidak mengganggu sama sekali bagi saya*

| No | Pernyataan | Tidak Sama Sekali | Sedikit Mengganggu | Agak Mengganggu | Sangat Mengganggu |
|----|--|-------------------|--------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | Perasaan takut yang mendadak tanpa sebab | | | | |
| 2 | Perasaan mudah takut | | | | |
| 3 | Rasa mau pingsan, pusing atau lemah | | | | |
| 4 | Gugup atau berdebar-debar | | | | |
| 5 | Debaran jantung yang kuat dan cepat | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| 6 | Gemetar | | | | |
| 7 | Perasaan tegang atau terpaksa | | | | |
| 8 | Sakit kepala | | | | |
| 9 | Perasaan seperti diteror orang atau panik | | | | |
| 10 | Perasaan gelisah sehingga Anda tidak dapat duduk tenang | | | | |
| 11 | Perasaan kurang tenaga atau lambat dalam tindakan | | | | |
| 12 | Menyalahkan diri sendiri untuk sesuatu | | | | |
| 13 | Mudah menangis | | | | |
| 14 | Tak ada minat atau kesenangan seksual | | | | |
| 15 | Nafsu makan menurun | | | | |
| 16 | Sukar tidur | | | | |
| 17 | Perasaan tak ada harapan untuk masa depan | | | | |
| 18 | Perasaan sedih | | | | |
| 19 | Perasaan kesepian | | | | |
| 20 | Pikiran untuk mengakhiri hidup | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 21 | Perasaan seperti mau dijebak atau ditangkap | | | | |
| 22 | Khawatir berlebihan tentang berbagai hal | | | | |
| 23 | Perasaan tak ada minat pada segala sesuatu | | | | |
| 24 | Perasaan bahwa segala sesuatu dicapai dengan berat | | | | |
| 25 | Perasaan tidak berguna | | | | |

Lampiran 10: Hasil Kaji Etik

Wednesday, December 20, 2023

No.: 124/2023 Etik/KPIN



Uji Etik Penelitian Psikologi

| | |
|------------------------------------|---|
| Nama Lengkap Peneliti Utama | Wulan Safitri |
| Institusi/ Lembaga | Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia |
| Email Peneliti Utama | wulandesisafitri@gmail.com |
| Judul Penelitian | Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku Sexting Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal |

Berdasarkan hasil revidu terhadap rencana penelitian yang disampaikan, ketua komite Etik KPIN membuat rekomendasi, sebagai berikut:

Rekomendasi Komite Etik KPIN terhadap penelitian

Dapat dilakukan dengan resiko terkontrol

Pernyataan Peneliti

Peneliti menyatakan bahwa penelitian belum dilakukan dan tidak dilakukan hingga rekomendasi dari komite etik dikeluarkan.

Ketua Komite Etik KPIN

Dr. Selviana

Catatan

1. Surat ini dibuat secara otomatis, tanda tangan reviewer dan ketua komite etik KPIN dilakukan dengan cara memverifikasi email yang bersangkutan.
2. Pada saat rekomendasi komite etik diberikan, ketua komite etik dan para reviewer telah memverifikasi email masing-masing sebagai pengganti tanda tangan.
3. Rekomendasi ini berlaku selama proses penelitian sesuai dengan yang disampaikan pada saat pengujian etik penelitian dan berlaku maksimal 2 tahun sejak surat ini dikeluarkan.

Judul Penelitian

Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku Sexting Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal

Catatan Komite Etik (jika ada)

Peran Penggunaan Pornografi Terhadap Perilaku Sexting Dengan Depresi Sebagai Mediasi Pada Dewasa Awal merupakan tema yang sedang populer saat ini tetapi bagaimana dengan sistem penggolongan gangguan jiwa depresi sebagai mediasi belum dijabarkan. Metode Metode penelitian yang dijelaskan penelitian ini cukup lengkap tetapi untuk Teknik sampling yang digunakan dipertimbangkan untuk menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria/karakteristik responden yang akan diteliti. Kemudian responden dewasa awal bisa lebih dijelaskan lebih detil tempat /lokasi dimana dilakukan penelitian tsb.